

Konsep Kebangsaan dan Implementasi Hadis Nasionalisme Perspektif Salafi

Abstract: *This study aims to discover the concept of nationality and nationalism understood by the Salafi group and the implementation of the understanding of nationalism and nationality hadiths in state life. This field research study uses a qualitative approach to solve the problems discussed. The subjects of this study are the followers of Salafi teachings of approximately 200 people spread across the islands of Java and Sumatra. In selecting informants, the researcher uses the Purposive Sampling technique. The data collection techniques used are Interviews, Surveys, and Documentation. This study uses the source triangulation technique to check the validity of the data. An important finding in this study is that the concepts of nationality and nationalism understood by followers of Salafi teachings are pretty varied, and they do not have the same understanding. Although, in theory, the concepts of nationalism and nationality are clear, the facts in the field are still often debated, mainly when associated with Islamic teachings. A small number of Salafi groups argue that the concepts of nationality and nationalism have no legal basis. However, this opinion is opposed by the majority of Salafi groups; they do not have a problem with the concept of nationality and nationalism. Followers of Salafi teachings implement the understanding of the hadiths of nationalism and nationality in state life in various cheerful activities. One way to foster a nationalist spirit and patriotic attitude in the younger generation is to remember the history of the struggle for the independence of Indonesia. An effective way to commemorate the history of independence is by conducting a national ceremony to celebrate the historic day of the Indonesian nation.*

Keywords: Hadith, Nationalism, Patriotism, Understanding, Salafi.

Pendahuluan

Nilai-nilai kebangsaan dan sifat nasionalisme merupakan satu kesatuan yang sangat kokoh dalam menopang keutuhan sebuah negara. Kata nasionalisme menurut Abbe Barruel untuk pertama kali dipakai di Jerman pada abad ke-15, oleh para mahasiswa yang datang dari daerah yang sama atau berbahasa sama, sehingga mereka itu tetap menunjukkan cinta mereka terhadap bangsa/sukuasal mereka. Namun selanjutnya nasionalisme tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat suatu bangsa, kemudian mengental dalam kehidupan politik kenegaraan yang berwujud *nation-state* (negara bangsa) dan bertujuan untuk mempersatukan suatu bangsa.¹

Di dunia Islam sendiri, nasionalisme pada awalnya dikenal di wilayah *Daulah Khilafah Islamiyah*² dari para pelajar Islam yang belajar di dunia barat dan para

¹Mugiyono. *Relasi Nasionalisme Dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global*. (Jurnal Ilmu Agama Islam Uin Raden Fatah Palembang. 2014)

² Daulah merupakan bahasa Arab dari negara, khilafah adalah nama bentuk pemerintahan Islam, sehingga Daulah Khilafah Islamiyah adalah negara yang menerapkan Islam secara kaffaah dalam segala aspek kehidupan baik ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, pemerintahan, politik, dll. Sedangkan negeri Islam (balad al-Islam) adalah negara yang mayoritas penduduknya muslim seperti yang banyak dijumpai saat ini seperti Indonesia, Iran, Saudi Arabia, dll. Daulah Khilafah Islamiyah ini merupakan suatu kenyataan sejarah dimana pernah tegak suatu negara berasaskan Islam sejak zaman Madinah Rasulullah yang disebut Daulah Islam Saja. Daulah Khilafah Islam merupakan negara dengan pemerintahan Islam yang dipimpin oleh khalifah (yang bermakna penerus dan pengganti Rasulullah). Daulah Khilafah Islam dapat dilihat sejak zaman Abu Bakar sampai 3 Maret 1924 (Turki Utsmani). Untuk lebih jelasnya tentang perbedaan asas-asas

misionaris maupun agen-agen asing yang menyusup *Daulah Khilafah Islamiyah*.³Pada tahun 1924, Mustafa Kamal Attaturk membubarkan Daulah Khilafah Islamiyah yang berpusat di Turki Utsmani yang telah berhasil menjadi negara Islam terbesar lebih kurang selama enam abad. Attaturk mengganti Khilafah dengan sistem nasionalis-sekuler ala Barat.Dunia Islam pun berkeping-keping⁴ dan semakin didominasi oleh kolonial Barat khususnya Inggris, Perancis, Amerika Serikat dan Rusia.⁵

Sebagai paham atau ajaran yang datang dari barat, karakter dalam nasionalisme tidak sejalan dengan ajaran Islam dan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.Seperti yang dinyatakan oleh Soekarno, bahwa nasionalisme Barat adalah nasionalisme yang mengandung hal-hal yang negatif, seperti individualisme, demokrasi liberal yang dilakukan kaum kapitalis, suatu stelsel yang mencelakakan manusia, imprealisme, dan chauvanisme, sempit budi, dan saling menyerang.⁶Sehingga paham nasionalisme atau kebangsaan mendapat tantangan keras dari tokoh-tokoh pemimpin Islam, bahkan tokoh-tokoh nasional pada umumnya.

Pada kelanjutannya, paham nasionalisme dapat diterima di Indonesia setelah diberi makna dan muatan yang berbeda dengan nasionalisme Barat.Nasionalisme yang dimaksud adalahnasionalisme tauhid (berdasarkan keimanan dan kemanusiaan) yang anti imperialisme, kolonialisme, kapitalisme, chauvinisme, individualisme dan liberalisme, serta nasionalisme Barat lainnya. Dalam kaitan dengan menolak nasionalisme Barat ini, Soekarno selanjutnya mengatakan: bahwa nasionalisme Barat yang bersifat serang menyerang dan nasionalisme perdagangan yang memperhitungkan untung dan rugi, serta nasionalisme yang sempit, pastilah akan hancur dengan sendirinya. Sedangkan nasionalisme tauhid yang lebih bersifat kemanusiaan akan tampil sebagai pemenang.⁷Nasionalisme ini sangat dibutuhkan untuk mendukung nilai kebangsaan Indonesia, yakni norma-norma kebaikan yang terkandung dan menjadi ciri kepribadian bangsa Indonesia. Ciri kepribadian ini akan menjadi motif dan pendorong serta pedoman untuk tindakan yang bertujuan pada keluhuran bangsa.⁸

Sebagai umat Islam yang berada di Indonesia yang berbentuk Negara Republik, maka penerapan rasa nasionalisme dan kebangsaan harus diikuti. Bagaimanapun juga, Islam dan Negara adalah dua hal yang tak bisa dipisahkan, meskipun pemaknaan masyarakat mengenai konsep Negara dan agama terus menjadi persoalan yang massif dikalangan akademisi, ulama'dan pemimpin Negara⁹.

Memahami umat Islam sebagai bagian dari kesadaran akan rasa nasionalisme dan kebangsaan merupakan usaha merekatkan kembali akar ke-sejarahan Islam di masa lalu. Islam merupakan bagian dari kebangkitan nasionalisme dan kebangsaan Indonesia yang

Daulah Khilafah Islamiyah dengan bentuk negara dan pemerintahan yang lain, dapat dibaca dalam M. Maghfur Wahid dan Al-Izzah ed. ,*Sistem Pemerintahan Islam*, (Bangil: Al-Izzah, 2002).

³ Shabir Ahmed.*Akar Nasionalisme di Dunia Islam*.(Bangil: Tim Al-Izzah, 2002) h.39

⁴ Sejak keruntuhan Turki Utsmani ini, telah muncul banyak negeri muslim yang menggunakan ikatan nasionalisme seperti Mesir, Turki, Saudi Arabia, negara-negara Teluk, Iran, Pakistan, negaranegara Balkan, dan lain-lain. Negeri-negeri muslim yang awalnya berada dalam satu negara terpecah menjadi lebih dari 50 nation-state dengan konflik internal dan eksternal yang bahkan belum terselesaikan sampai sekarang. Sebagai contohnya yaitu Indonesia dan Malaysia yang bertetangga dan penduduknya memiliki identitas yang hampir sama yaitu sebagai negeri dengan mayoritas penduduk beragama Islam, ketika ada masalah berkaitan batas wilayah dan aset-aset strategis didalamnya lantas sangat mudah untuk terjadi perang fisik.

⁵ Adhyaksa Dault.*Islam dan Nasionalisme: Reposisi Wacana Universal dalam Konteks Nasional*.(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2005) h. 176

⁶ Lihat, Badri Yatim.*Soekarno, Islam dan Nasionalisme*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999)h. 76

⁷Badri Yatim.*Soekarno*..... h. 85

⁸Lembaga Ketahanan Nasional RI.*Naskah Akademik Pedoman Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan* (Jakarta: Lembaga Ketahanan Nasional RI. 2009). h. 39.

⁹Said Agil Siradj.*Nasionalisme Islam Nusantara*.(Jakarta: Pustaka Cinganjur 2015) h. 6

mampu membuka sekat-sekat dikotomi yang selama ini kerap mengganggu kerukunan antar warga negara Indonesia, khususnya bila dikaitkan dengan sekat antara umat Islam dan kelompok nasionalis.¹⁰ Ada stigma berkaitan dengan hubungan umat Islam dan kelompok nasionalis yang berujung pada pertentangan paham antara keduanya.¹¹ Bahkan dalam kalangan umat Islam sendiri, banyak terjadi pertentangan paham dalam mengimplementasikan nasionalisme ini.

Sebagian pemikir politik muslim menggagas bahwa nasionalisme yang murni berwatak Eropa yang modern dan sekuler dapat dijadikan energi untuk melakukan perubahan sosial dan politik di dunia Islam. Hal tersebut dibantah oleh kelompok yang lain, bahwa paham nasionalisme dengan berbasis material “negara-bangsa” yang hanya berpatok pada kriteria etnisitas, kultur, bahasa dan wilayah, akan mengabaikan fungsi agama Islam sebagai sebuah ikatan sosial yang bersifat universal. Selain itu, spirit nasionalisme berupa sekularisme yang menghendaki pemisahan tegas antara agama dan politik bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.¹²

Ada juga pemikir muslim yang bersikap netral, mereka tidak menerima begitu saja paham nasionalisme sekuler Barat, dan juga tidak serta merta menolak konsep nasionalisme secara keseluruhan. Bagi mereka, nasionalisme sejati yaitu suatu paham yang memperhatikan kepentingan seluruh warga bangsa tanpa kecuali. Nasionalisme ini merupakan bagian integral dari konsep “Pemerintahan Madinah” yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw bersama sahabat-sahabatnya. Sehingga, paham nasionalisme yang dipahami demikian tidak bertentangan dengan Islam, justru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam konsep ajaran Islam secara keseluruhan.¹³

Islam sebagai agama yang *Rahmatan lil ‘alamin* telah mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Begitu juga dengan konsep nasionalisme dan kebangsaan, Islam telah memberikan intisari berupa rasa kecintaan terhadap tanah air. Konsep mengenai rasa kecintaan terhadap tanah air banyak tertuang dalam sumber pokok ajaran Islam baik itu ayat-ayat Al-Qur’an maupun Hadits Nabi SAW. Salah satu ayat yang menjelaskan intisari nasionalisme berupa rasa cinta tanah air yaitu:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَنبِيْئًا

Dan Sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. dan Sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), (Q.S. An Nisa’ : 66)

Memang tidak ditemukan ayat al Qur’an yang menjelaskan tentang nasionalisme secara rinci, namun pemahaman tentang cinta tanah air banyak terkandung dalam ayat-ayat al Qur’an. Untuk lebih memperkuat dalil nasionalisme dan kebangsaan, sangat dibutuhkan adanya hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang dapat menjelaskan dan mendukung isi kandungan ayat-ayat tersebut sebagai landasan hukum nasionalisme dan kebangsaan. Sebab, hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, atau yang lainnya yang

¹⁰Greg Fealey. (ed). *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama dan Negara*. (Yogyakarta: LkiS.1997)h. 90

¹¹YudiLatif. *Genealogi Inteligencia: Kekuasaan Inteligensi Muslim Abad XX*(Jakarta: Prenada. 2013). h.. 85

¹² Mufaizin, M.Pd.I. *Nasionalisme Dalam Perspektif Alquran Dan Hadits*.(Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman Vol. 5, No. 1, Maret 2019) h. 41

¹³ Mugiyono, *Relasi Nasionalisme Dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global*.(Jurnal Ilmu Agama Islam Uin Raden Fatah Palembang. 2014)

berkenaan dengan sifat fisik, budi pekerti dan lainnya.¹⁴ Sehingga, dengan terkumpulnya hadis-hadis yang menerangkan tentang keadaannya Nabi Muhammad SAW terkait cintanya terhadap Negara tempat tinggalnya akan mempermudah bagi umat Islam untuk memahami pentingnya nasionalisme dan kebangsaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Namun, fakta dilapangan masih ada sekelompok orang islam sendiri yang malah mempertanyakan legalitas hukum nasionalisme dan kebangsaan. Konsep bernegara NKRI tidak menyebutkan secara formal sebagai negara Islam, menjadi alasan kuat kelompok keagamaan Islam (Salafi) yang kembali mempertanyakan konsep kebangsaan. Bagi kelompok ini Syariat Islam menjadi penting untuk diterapkan, karena tidak hanya menyangkut persoalan hukum saja, tetapi juga berfungsi untuk membimbing, mengayomi, menjamin keamanan dan keselamatan serta kesejahteraan seluruh masyarakat. Beberapa peristiwa menunjukkan munculnya kelompokkelompok Islam yang kembali menggugat paham kebangsaan, Pancasila dan NKRI dengan mempertentangkannya dengan konsep Islam. Hal ini dapat dilihat dari fenomena munculnya kasus Negara Islam Indonesia (NII) (Media Indonesia, 2 Mei 2011), adanya siswa tidak hormat bendera (Koran Tempo, 26 Juli 2011), serta rendahnya pemahaman keagamaan di kalangan sebagian kaum muda yang mengakibatkan munculnya ide-ide radikal yang mempertanyakan keabsahan NKRI dan Pancasila, bahkan berkeinginan mengganti bentuk negara dengan bentuk yang dianggap sesuai dengan Islam (Suara Merdeka, 13 Juni 2011).

Bertolak dari uraian diatas, penulis akan mengupas dan mengkaji tentang Konsep Kebangsaan dan Implementasi Nasionalisme perspektif Salafi. Sebagai respon terhadap adanya perselisihan dikalangan salafi mengenai konsep nasionalisme dan kebangsaan, apakah bertentangan dengan Islam, atau bahkan mendukung nilai-nilai keislaman yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Metode Penelitian

Studi ini adalah field research. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif didalam menyelesaikan persoalan yang dibahas. Pendekatan ini dipilih karena dalam penelitian ini hanya mendeskripsikan persoalan Konsep Kebangsaan dan imlementasi Hadis Nasionalisme perpektif salafi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena lebih tepat untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai nilai nasionalime kebangsaan yang bersumber dari Hadis Nabi Muhammad kemudian dipahami dan diimplementasikan oleh salafi. Subjek penelitian ini adalah para pengikut ajaran salafi kurang lebih 200 orang yang tersebar di pulau jawa dan sumatra. Dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*¹⁵, tujuannya agar data yang diperoleh bisa dibidik dan dikembangkan terus dari satu sampel ke sampel selanjutnya. Adapun kriteria dalam pemilihan informan antara lain: Muslim berpaham salafi, Baligh dan Rusydu, Berwawasan agama islam yang luas atau pernah belajar di pondok pesantren, Pernah bersekolah umum minimal lulusan SLTA/Sederajat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data-data penelitian, yaitu: Wawancara (Interview), Survey, dan Dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi sumber sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi dengan

¹⁴ Misbah AB. *Mutiara Ilmu Hadis*. (Kediri: Mutiara Pesantren. 2010) h. 1

¹⁵ Teknik *Purposive Sampling* adalah teknik mengambil sampel dengan pertimbangan-pertimbangan dan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 92.

sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

Literatur Review

Kerangka Konseptual Nasionalisme dan Nilai-Nilai Kebangsaan Dalam Hadis Nabi

Nasionalisme memiliki dua pengertian. Pertama, nasionalisme dalam pengertian lama, yaitu sebuah paham kebangsaan yang merujuk pada kepada kejayaan yang terjadi pada masa lampau. Hal ini berlaku bagi negara-negara yang sudah merdeka seperti negara-negara eropa yang merasa sebagai bangsa super power yang akhirnya melahirkan rasa sombong dan menimbulkan keinginan untuk menjajah atau imperialisme. Kedua nasionalisme dalam pengertian modern, yaitu paham kebangsaan yang menolak adanya penjajahan untuk membentuk negara bersatu, demokrasi dan juga berdaulat. Hal ini berlaku bagi negara-negara yang sudah pernah mengalami penjajahan. Nasionalisme dalam hal ini merupakan reaksi terhadap imperialisme. Artinya nasionalisme dari setiap negara berbeda tergantung dari latar belakang negara tersebut.¹⁶

Dari penjelasan tersebut nasionalisme lahir karena adanya suatu keyakinan akan adanya rasa kebangsaan seperti rasa senasip sepenanggungan yang terjadi pada masa lalu sehingga melahirkan keinginan untuk membentuk suatu bangsa. Nasionalisme secara umum melibatkan identifikasi identitas etnis dengan negara. Dengan sikap nasionalisme yang ada pada diri seseorang dapat meyakini dirinya bahwa bangsa dan negaranya merupakan satu kesatuan yang sangat penting. Mencintai tanah air adalah hal yang sifatnya alami pada diri manusia. Karena sifatnya yang alamiah melekat pada diri manusia, maka hal tersebut tidak dilarang oleh agama Islam, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran/nilai-nilai Islam. Meskipun cinta tanah air bersifat alamiah, bukan berarti Islam tidak mengaturnya. Islam sebagai agama yang sempurna bagi kehidupan manusia mengatur fitrah manusia dalam mencintai tanah airnya, agar menjadi manusia yang dapat berperan secara maksimal dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, serta memiliki keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.

Di dalam Islam, Nabi Muhammad SAW. mengajarkan untuk selalu mencintai tanah air, hal ini dapat dilihat pada hadis dibawah ini;

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ (رواه البخارى)

Artinya: “Ya Allah, jadikan kami cinta Madinah, sebagaimana cinta kami kepada Makkah, atau melebihi Makkah” (HR. Al-Bukhari)

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَنَظَرَ إِلَى جُدُرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ نَاقَتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا وَفِي الْحَدِيثِ دَلَالَةٌ عَلَى فَضْلِ الْمَدِينَةِ وَعَلَى مَشْرُوعِيَّةِ حُبِّ الْوَطَنِ وَالْحَنِينِ إِلَيْهِ

Artinya : Diriwayatkan dari sahabat Anas; bahwa Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat dinding-dinding madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkanya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. (HR. Bukhari, Ibnu Hibban, dan Tirmidzi)

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي حُمَيْدٌ، أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ، فَأَبْصَرَ دَرَجاتِ الْمَدِينَةِ، أَوْضَعَ نَاقَتَهُ، وَإِنْ كَانَتْ دَابَّةً حَرَّكَهَا»، قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: رَأَى الْحَارِثُ بْنُ عَمِيرٍ، عَنْ حُمَيْدٍ: حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ

¹⁶ Kusnul Munfa'ati, “Integrasi Nilai Islam Moderat Dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren” (Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018)

أَنَسٌ، قَالَ: جُدْرَاتٍ، تَابِعَهُ الْحَارِثُ بْنُ عُمَيْرٍ. (درجات) :بفتح المهملة والراء والجيم، جمع "درجة"، وهي طرقها المرتفعة، وللمستملي: "دوحات" بسكون الواو، وحاء مهملة جمع دوحة، وهي الشجرة العظيمة. (أوضع) :أسرع السير. (مِنْ حُبِّهَا) أي: المدينة، فِيهِ مَشْرُوعِيَّةُ حُبِّ الْوَطَنِ وَالْحَنِينِ إِلَيْهِ

Artinya: "Bercerita kepadaku Sa'id ibn Abi Maryam, bercerita padaku Muhammad bin Ja'far, ia berkata: mengkabarkan padaku Humaid, bahwasannya ia mendengar Anas RA berkata: Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat tanjakan-tanjakan Madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkannya. Berkata Abu Abdillah: Harits bin Umair, dari Humaid: beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. Bercerita kepadaku Qutaibah, bercerita padaku Ismail dari Humaid dari Anas, ia berkata: dinding-dinding. Harits bin Umair mengikutinya."¹⁷

وكان صلى الله عليه وسلم، يحب عائشة،
ويحب اسامة، ويحب سبطي ويحب الحلأ والعسل، ويحب جبل احد، ويحب
وطنه، ويحب الأنصار

Artinya: "Rasulullah adalah sosok yang mencintai Aisyah, mencintai ayah Aisyah, mencintai Usamah, mencintai kedua ujungnya menyukai manis manis dan madu, mencintai gunung uhud, mencintai tanah airnya dan mencintai para sahabat anshor. (HR. Imam Ad-Dzahabi)

Hadis-hadits di atas menunjukkan kecintaan Rasulullah terhadap tanah kelahirannya yaitu Makkah serta kota madinah sebagai kota yang beliau tingali selama perjuangan melebarkan sayap islam. Pernyataan Rasulullah didalam hadis diatas dapat dipahami bahwa beliau adalah orang yang memiliki sifat nasionalisme yang sangat tinggi dan sangat mencintai tanah air beliau. Filosofi dan spirit hadis diatas tentu bisa diterapkan pada konteks ke-indonesian. Dalam konteks keIndonesiaan tentunya tidak jauh berbeda. Setiap warga negara Indonesia harus memiliki kecintaan terhadap tanah air indonesia ini. Bentuk pengamalan hadis adalah mencintai tanah air, sehingga bagi penduduk indonesia bentuk pengamalan hadisnya adalah mencintai tanah airnya yakni negara indonesia.

Selain nasionalisme, ada banyak hadis Nabi yang mengajarkan kepada umatnya agar memiliki wawasan kebangsaan yang luas dan terbuka. Hal ini dapat dilihat pada hadis dibawah ini;

حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ :
(يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ
وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى ،
أَبْلَغْتُ ؟) قَالُوا : بَلَّغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: "Telah bercerita kepadaku seorang sahabat yang mendengar khutbahnya Rasulullah ﷺ di tengah-tengah hari Tasyriq. Beliau bersabda: 'Wahai manusia, ingatlah! Sesungguhnya Tuhan kalian adalah satu, dan bapak kalian adalah satu. Ingat-ingatlah! Tiada bagi orang Arab lebih utama dari selain Arab. Tiada pula orang berkulit merah lebih utama dari berkulit hitam. Sebaliknya, tiada orang hitam lebih utama dari orang berkulit merah, melainkan ketaqwaannya. Apakah kalian telah menerima pesan ini?' Para

¹⁷ Jalaluddin Al-Suyuthi, Al-Tausyih Syarh Jami Al-Shahih, Riyad, Maktabah Al-Rusyd, 1998, Juz 3, hal. 1360

sahabat menjawab: “[Kami bersaksi, bahwa] Rasulullah ﷺ telah menyampaikan pesan ini.” [HR. Imam Ahmad]

الناس بنو آدم وآدم من تراب

Artinya, “Manusia itu adalah keturunan Nabi Adam, dan Adam diciptakan dari debu.” [HR. Imam Ahmad]

كل مولود يولد على الفطرة

Artinya, “Semua bayi yang lahir dilahirkan di atas kondisi fitrah.” (HR. Bukhari & Muslim).

Berdasarkan hadis di atas, Nabi Muhammad mengajarkan kepada umatnya bahwa manusia pada hakikatnya adalah sama kedudukannya karena berasal dari satu sumber yang sama, yakni berasal dari Nabi Adam. Nabi mengajarkan bahwa tidak ada perbedaan kedudukan manusia satu dengan yang lainnya kecuali disebabkan nilai ketakwaan yang merupakan cermin dari tingkah lakunya.

Hasil dan Diskusi

Konsep Nasionalisme dan Wawasan Kebangsaan

Nasionalisme adalah salah satu karakter yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Jiwa nasionalisme dapat semakin memperkuat persatuan dan kesatuan negara Indonesia. Nasionalisme adalah suatu paham atau aliran yang menyatakan bahwa kesetiaan atau loyalitas tertinggi seseorang seharusnya diabdikan kepada negara dan bangsanya sehingga terdapat suatu perasaan yang sangat mendalam dalam suatu bentuk ikatan yang erat terhadap tanah airnya dengan tradisi-tradisi sosial budaya serta pemimpin resmi di daerahnya dalam perjalanan sejarah dengan kekuatan yang berfluktuasi sesuai dengan perkembangan dan dinamika zamannya.¹⁸

Sarman (1995) secara kritis menulis sempitnya kerangka pikir sebagian besar orang mengenai nasionalisme. Menurutnya, nasionalisme sering diartikan sebagai kecintaan terhadap tanah air yang tanpa reserve, yang merupakan simbol patriotisme heroik semata sebagai bentuk perjuangan yang seolah-olah menghalalkan segala cara demi negara yang dicintai. Definisi tersebut menyebabkan makna nasionalisme menjadi usang dan tidak relevan dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masa kini, yang tidak lagi bergelut dengan persoalan penjajahan dan merebut kemerdekaan dari tangan kolonialis. Menurut Hara (2000), nasionalisme mencakup konteks yang lebih luas yaitu persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya di dalam suatu bangsa. Dalam kerangka nasionalisme, juga diperlukan sebuah kebanggaan untuk menampilkan identitasnya sebagai suatu bangsa. Kebanggaan itu sendiri merupakan proses yang lahir karena dipelajari dan bukan warisan yang turun temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya.¹⁹

Nasionalisme telah menjadi pemandangan yang akrab sejak akhir abad ke-18. Dalam revolusi Amerika dan Prancis, nasionalisme sudah menjadi pandangan kuat pertama. Setelah itu, menyebar begitu saja ke negara-negara Amerika Latin baru. Pada awal abad ke-19 menyebar ke Eropa Tengah, kemudian ke Eropa Timur dan Tenggara. Dikembangkan di Asia dan Afrika pada awal abad ke-20. Itu menjadi kebangkitan dan perjuangan yang kuat bagi orang-orang dari dua benua. Nasionalisme tumbuh di Indonesia setelah munculnya Liga Islam. Budi Oetomo sebelumnya adalah organisasi

¹⁸ Sri Ana Handayani, “NASIONALISME DI INDONESIA,” *Historia* 2, no. 1 (26 Februari 2019): 17–30.

¹⁹ Anggraeni Kusumawardani dan Faturachman Ma, “Nasionalisme,” *Buletin Psikologi* 12, no. 2 (29 September 2015), <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7469>.

"elit", sehingga tidak mempromosikan nasionalisme di seluruh masyarakat. Liga Muslim pada waktu itu melakukan beberapa upaya untuk mempromosikan nasionalisme di seluruh Hindia Belanda. Karena faktor-faktor pendukung di atas, semangat nasionalisme mulai bangkit di Indonesia. Semangat nasionalisme inilah yang dijadikan sebagai ideologi/ paham organisasi pergerakan nasional yang ada. Ideologi nasional Indonesia dicanangkan oleh Partai Nasional Indonesia (PNI) yang diketuai oleh Ir. Sukarno PNI berjuang untuk memperjuangkan kehidupan bangsa Indonesia yang bebas dari penjajahan. Padahal tujuannya adalah untuk mencapai Indonesia merdeka dan berdaulat serta mengusir pemerintah kolonial Belanda dari Indonesia. Ketika nasionalisme digunakan sebagai ideologi, itu menandakan bahwa suatu bangsa memiliki budaya, bahasa, wilayah, tujuan, dan cita-cita yang sama.²⁰

Lahirnya nasionalisme di Indonesia selain disebabkan penderitaan panjang di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, hukum dan politik, juga dipengaruhi oleh meningkatnya semangat bangsa-bangsa terjajah lainnya dalam meraih kemerdekaan, antara lain dari Filipina dan India. Sejarah terbentuknya nasionalisme di Indonesia disebabkan adanya perasaan senasib sepenanggungan yang merupakan suatu reaksi subyektif, dan kemudian kondisi obyektif secara geografis menemukan koneksitasnya.²¹ Ditambahkannya, ada perbedaan kausal antara nasionalisme di Indonesia dengan nasionalisme di Eropa, yaitu bila nasionalisme di Indonesia muncul sebagai reaksi terhadap penjajahan kolonial, tetapi di Eropa, nasionalisme lahir akibat adanya pergeseran dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri sebagai dampak dari revolusi industri. Nasionalisme pada hakikatnya merupakan suatu ideologi negara modern, seperti halnya demokrasi dan komunisme. Bahkan kolonialisme dan imperialisme merupakan bentuk dari nasionalisme yang bersifat ekspansif. Masalah kebangsaan yang paling pokok, menurut aliran Marxis, adalah titik pertemuan antara politik, teknologi dan transformasi sosial.²²

Nasionalisme membangun kesadaran rakyat sebagai suatu Bangsa serta memberi seperangkat dan program tindakan. Nasionalisme dapat dijadikan sebagai dasar pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nasionalisme itu sendiri berasal dari kata nasional adalah paham atau ajaran untuk mencintai Bangsa dan negara sendiri atau kesadarankeanggotaan dalam suatu Bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan Bangsa. Nasionalisme merupakan semangat kebangsaan atau persatuan dalam perkembangan dijadikan sebuah paham yang menempatkan persatuan dari berbagai elemen sebagai sesuatu yang vital ada dalam jiwa setiap individu yang bernaung dalam satu komunitas. Keadaa semacam itulah yang telah di terima menjadi sebutan ideal dalam bentuk komunitas yang lebih besar.²³

Terkait soal istilah wawasan kebangsaan, merujuk Atho Muzhar dalam sebuah bahan kursus Lemhanas Angkatan KSA-VII tahun 1998 disebutkan bahwa wawasan kebangsaan Indonesia ialah cara pandang bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) tahun 1945 tentang diri dan lingkungannya dalam mengekspresikan

²⁰ Wiyatmi Wiyatmi, "GAGASAN NASIONALISME DAN WAWASAN KEBANGSAAN DALAM NOVEL INDONESIA MODERN," *Jurnal Penelitian Humaniora* 7, no. 2 (2002), <https://doi.org/10.21831/hum.v7i2.7352>.

²¹ E. Y. Lestari, Miftahul Janah, dan Putri Karima Wardanai, "Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila," *ADIL Indonesia Journal* 1, no. 1 (7 Januari 2019), <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/AIJ/article/view/139>.

²² Somo Arifianto, "MAKNA 'NASIONALISME NEGARA- BANGSA' MELALUI TEKS MEDIA," *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 17, no. 1 (2013): 113–112, <https://doi.org/10.31445/jskm.2013.170105>.

²³ Rafli Mochammad Rafli Firdaus dkk., "Kebermaknaan Konsep Nasionalisme, Patriotisme, Dan Perjuangan," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 2 (3 Juni 2023): 280–85, <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.349>.

diri untuk mencapai tujuannya sebagai bangsa Indonesia di tengah-tengah lingkungan Nusantara.²⁴ Definisi tersebut memperlihatkan bahwa wawasan kebangsaan itu mengandung enam unsur secara bersama-sama dan sekaligus, yaitu: pertama, cara pandang suatu kelompok masyarakat yang biasanya bersifat antropologis; kedua, berdasarkan Pancasila yang artinya bersifat filosofis; ketiga, berdasarkan UUD 1945 yang artinya bersifat hukum (legal); keempat, tentang diri dan lingkungannya yang artinya bersifat psikologis; kelima, untuk mencapai tujuannya yang artinya bersifat ideologis; keenam, di tengah-tengah lingkungan Nusantara yang artinya bersifat strategis.

Wawasan kebangsaan pada hakekatnya adalah hasrat yang kuat untuk kebersamaan dalam mengatasi segala perbedaan dan diskriminasi. Wawasan kebangsaan tidak dilandasi oleh asal-usul, kedaerahan, suku, keturunan, status sosial, agama dan keyakinan.²⁵ Wawasan kebangsaan di era globalisasi, baik itu era global di masa lampau dan saat ini serta era global di masa depan juga mengandung problematika. Dikatakan mengandung problematika, karena penanganan atau usaha memahami (cara pandang) tentang konsep kebangsaan dalam era globalisasi pun terdapat banyak permasalahan (issues) sebagai skopanya.²⁶

Wawasan Kebangsaan memiliki tiga dimensi yang harus dihayati dan diwujudkan secara keseluruhan, agar tumbuh kesadaran berbangsa yang kokoh dan bulat. Ketiga dimensi itu adalah rasa kebangsaan, faham kebangsaan, dan semangat kebangsaan. Rasa kebangsaan adalah kesadaran bangsa yang tumbuh secara alamiah dalam diri seseorang karena kebersamaan sosial yang berkembang dari kebudayaan, sejarah dan aspirasi perjuangan. Rasionalisasi rasa kebangsaan akan melahirkan faham kebangsaan, yaitu pikiran-pikiran nasional tentang hakekat dan cita-cita kehidupan dan perjuangan yang menjadi ciri khas bangsa itu. Selanjutnya rasa dan faham kebangsaan secara bersama akan mengobarkan semangat kebangsaan yang merupakan tekad dari seluruh masyarakat bangsa itu untuk melawan semua ancaman dan rela berkorban bagi kepentingan bangsa dan negara. Wawasan Kebangsaan membentuk orientasi, persepsi, sikap dan perilaku yang dihayati bersama oleh seluruh rakyat bangsa, bahwa mereka itu satu. Oleh karena itu penghayatan Wawasan Kebangsaan tidak cukup hanya memiliki semangat dan menguasai faham kebangsaan, tetapi harus digali lebih dalam sampai ke lubuk hati, sehingga rasa kebangsaan mekar di dadanya. Penghayatan Wawasan Kebangsaan yang demikian paripurna itulah yang akan menjamin kelangsungan hidup bangsa dan Negara Indonesia dan membawanya ke masa depan yang gemilang.²⁷

Bentuk-bentuk Nasionalisme dan Wawasan Kebangsaan

Nasionalisme merupakan kesadaran dan kebanggaan bernegara yang menimbulkan sikap dan perasaan yang lebih mementingkan kehidupan nasional di atas kepentingan pribadi, golongan, daerah ataupun partai yang diwakili. Dapat dipandang sebagai usaha nation buiding yang berarti mengubah loyalitas masyarakat dari loyalitas yang sempit, yaitu loyalitas terhadap suku, agama, ras dan sebagainya, menjadi loyalitas yang lebih luas, yaitu bangsa. Bentuk nasionalisme Indonesia lahir sebagai alat gerakan perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme. Pada dasarnya nasionalisme Indonesia terlahir

²⁴ Wahyono Wahyono, "Wawasan Kebangsaan Dalam Wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia," *Jurnal Ketahanan Nasional* 12, no. 2 (16 Agustus 2016): 65–71, <https://doi.org/10.22146/jkn.22121>.

²⁵ Ridho Setiawan Hasibuan dkk., "Wawasan Kebangsaan Untuk Kaum Milenial," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (9 Juni 2022): 10823–28, <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4149>.

²⁶ Teguh Prasetyo, "Wawasan Kebangsaan di Era Globalisasi : Perspektif Teori Keadilan Bermartabat," *Jurnal Ilmu Kepolisian* 11, no. 1 (2017): 8–8, <https://doi.org/10.35879/jik.v11i1.101>.

²⁷ Yasyfa Fitri Nandasari, Dita Isnata, dan M. Irvan, "Persepsi Mahasiswa Mengenai Wawasan Kebangsaan Dan Toleransi Terhadap Radikalisme Di Jabodetabek Dan Bandung," *Jurnal Inovasi dan Kreativitas (JIKa)* 3, no. 1 (28 Februari 2023): 10–23, <https://doi.org/10.30656/jika.v3i1.5995>.

karena adanya politik identitas serta solidaritas, yaitu sebuah rasa bahwa bangsa Indonesia pernah mempunyai peradaban yang besar.

Adapun bentuk bentuk nasionalisme sebagai berikut: pertama, nasionalisme kewarganegaraan. Disebut juga nasionalisme sipil. Nasionalisme jenis ini merupakan nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari penyertaan aktif rakyatnya, "kehendak rakyat", "perwakilan politik". Teori nasionalisme ini bermula dibangun dan disampaikan oleh Jean Jacques Rousseau. Kedua, Nasionalisme etnis. Sejenis nasionalisme kewarganegaraan dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. Dikemukakan oleh Johann Gottfried von Herder, yang memperkenalkan konsep Volk (bahasa Jerman untuk rakyat). Ketiga, Nasionalisme romantik Merupakan nasionalisme organik atau nasionalisme identitas lanjutan dari nasionalisme etnis dimana negara memperoleh kebenaran politik secara semula jadi hasil dari bangsa atau ras menurut semangat romantisme bergantung kepada perwujudan budaya etnis yang menepati idealisme romantik, kisah tradisi yang telah direka untuk konsep nasionalisme romantik. Contohnya Grimm Bersaudara yang dibentuk oleh Herder merupakan koleksi kisah-kisah yang berkaitan dengan etnis Jerman.

Keempat, nasionalisme budaya. Nasionalisme budaya adalah jenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan bukan sifat keturunan seperti warna kulit, ras dan sebagainya. Contoh yang terbaik ialah rakyat Tionghoa yang menganggap negara adalah berdasarkan kepada budaya. Unsur ras telah dibelakangkan di mana golongan Manchu serta ras-ras minoritas lain masih dianggap sebagai rakyat negara Tiongkok. Kelima, nasionalisme kenegaraan. Merupakan variasi nasionalisme kewarganegaraan, selalu digabungkan dengan nasionalisme etnis. Perasaan nasionalistik adalah kuat sehingga diberi lebih keutamaan mengatasi hak universal dan kebebasan. Kejayaan suatu negeri itu selalu kontras dan berkonflik dengan prinsip masyarakat demokrasi. Penyelenggaraan sebuah national state adalah suatu argumen yang ulung, seolah-olah membentuk kerajaan yang lebih baik dengan tersendiri. Contohnya seperti nasionalisme masyarakat Belgia, yang secara ganas menentang demi mewujudkan hak kesetaraan (equal rights) dan lebih otonomi untuk golongan.

Kelima, Fleming. Secara sistematis, jika nasionalisme kenegaraan itu kuat, akan wujud tarikan yang berkonflik kepada kesetiaan masyarakat, dan terhadap wilayah. Keenam, Nasionalisme agama. Nasionalisme agama ialah jenis nasionalisme dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama. Meskipun begitu, lazimnya nasionalisme etnis adalah dicampurkan dengan nasionalisme keagamaan. Misalnya, di Irlandia semangat nasionalisme bersumber dari persamaan agama mereka yaitu Katolik, nasionalisme di India seperti yang diamalkan oleh pengikut partai BJP bersumber dari agama Hindu.²⁸

Hadis Nabi Muhammad tentang Nasionalisme dan Wawasan Kebangsaan

Mencintai tanah air adalah hal yang sifatnya alami pada diri manusia. Karena sifatnya yang alamiah melekat pada diri manusia, maka hal tersebut tidak dilarang oleh agama Islam, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran/nilai-nilai Islam. Meskipun cinta tanah air bersifat alamiah, bukan berarti Islam tidak mengaturnya.²⁹ Islam sebagai agama yang sempurna bagi kehidupan manusia mengatur fitrah manusia dalam mencintai tanah airnya, agar menjadi manusia yang dapat berperan secara maksimal dalam membangun

²⁸ Randita Lestari, Yayang Furi Furnamasari, dan Dinie Anggraeni Dewi, "Memahami Bentuk-Bentuk Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (1 Maret 2022): 673–77, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2516>.

²⁹ Agus Mukmin, "Konsep Nasionalisme M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah," *IQTISHADUNA* 4, no. 1 (2021): 541–69, <https://doi.org/10.53888/iqtishaduna.v6i1.427>.

kehidupan berbangsa dan bernegara, serta memiliki keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.

Di dalam Islam, Nabi Muhammad SAW. mengajarkan untuk selalu mencintai tanah air, hal ini dapat dilihat pada hadis dibawah ini;

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ (رواه البخارى)

Artinya: “Ya Allah, jadikan kami cinta Madinah, sebagaimana cinta kami kepada Makkah, atau melebihi Makkah” (HR. Al-Bukhari)

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَتَنَظَّرَ إِلَى جُدُرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ نَاقَتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا وَفِي الْحَدِيثِ دَلَالَةٌ عَلَى فَضْلِ الْمَدِينَةِ وَعَلَى مَشْرُوعِيَّةِ حُبِّ الْوَطَنِ وَالْحَنِينِ إِلَيْهِ

Artinya : Diriwayatkan dari sahabat Anas; bahwa Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat dinding-dinding madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkanya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. (HR. Bukhari, Ibnu Hibban, dan Tirmidzi)

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي حُمَيْدٌ، أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ، فَأَبْصَرَ دَرَجَاتِ الْمَدِينَةِ، أَوْضَعَ نَاقَتَهُ، وَإِنْ كَانَتْ دَابَّةً حَرَّكَهَا»، قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: زَادَ الْحَارِثُ بْنُ عُمَيْرٍ، عَنْ حُمَيْدٍ: حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: جُدُرَاتٍ، تَابَعَهُ الْحَارِثُ بْنُ عُمَيْرٍ. (درجات) :بفتح المهملة والراء والجيم، جمع "درجة"، وهي طرقها المرتفعة، وللمستلمي: "دوحات" بسكون الواو، وحاء مهملة جمع دوحة، وهي الشجرة العظيمة. (أوضع): أسرع السير. (مِنْ حُبِّهَا) أي: المدينة، فِيهِ مَشْرُوعِيَّةُ حُبِّ الْوَطَنِ وَالْحَنِينِ إِلَيْهِ

Artinya: “Bercerita kepadaku Sa’id ibn Abi Maryam, bercerita padaku Muhammad bin Ja’far, ia berkata: mengkabarkan padaku Humaid, bahwasannya ia mendengar Anas RA berkata: Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat tanjakan-tanjakan Madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkannya. Berkata Abu Abdillah: Harits bin Umair, dari Humaid: beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. Bercerita kepadaku Qutaibah, bercerita padaku Ismail dari Humaid dari Anas, ia berkata: dinding-dinding. Harits bin Umair mengikutinya.”³⁰

وكان صلى الله عليه وسلم، يحب عائشة،
ويحب اسامة، ويحب سبطي ويحب الحلأ والعسل، ويحب جبل احد، ويحب
وطنه، ويحب الأنصار

Artinya: “Rasulullah adalah sosok yang mencintai Aisyah, mencintai ayah Aisyah, mencintai Usamah, mencintai kedua ujungnya menyukai manis manis dan madu, mencintai gunung uhud, mencintai tanah airnya dan mencintai para sahabat anshor. (HR. Imam Ad-Dzahabi)

Hadis-hadits di atas menunjukkan kecintaan Rasulullah terhadap tanah kelahirannya yaitu Makkah serta kota madinah sebagai kota yang beliau tingali selama perjuangan melebarkan sayap islam. Pernyataan Rasulullah didalam hadis diatas dapat dipahami bahwa beliau adalah orang yang memiliki sifat nasionalisme yang sangat tinggi

³⁰ Jalaluddin Al-Suyuthi, Al-Tausiyh Syarh Jami Al-Shahih, Riyad, Maktabah Al-Rusyd, 1998, Juz 3, hal. 1360

dan sangat mencintai tanah air beliau. Filosofi dan spirit hadis diatas tentu bisa diterapkan pada konteks ke-indonesian. Dalam konteks keIndonesiaan tentunya tidak jauh berbeda. Setiap warga negara Indonesia harus memiliki kecintaan terhadap tanah air indonesia ini. Bentuk pengamalan hadis adalah mencintai tanah air, sehingga bagi penduduk indonesia bentuk pengamalan hadisnya adalah mencintai tanah airnya yakni negara indonesia.

Selain nasionalisme, ada banyak hadis Nabi yang mengajarkan kepada umatnya agar memiliki wawasan kebangsaan yang luas dan terbuka. Hal ini dapat dilihat pada hadis dibawah ini;

حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ أَيَّامِ النَّشْرِ فَقَالَ :
(يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ
وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالْقُوَى ،
أَبْلَغْتُ ؟) قَالُوا : بَلَّغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: “Telah bercerita kepadaku seorang sahabat yang mendengar khutbahnya Rasulullah ﷺ di tengah-tengah hari Tasyriq. Beliau bersabda: ‘Wahai manusia, ingatlah! Sesungguhnya Tuhan kalian adalah satu, dan bapak kalian adalah satu. Ingat-ingatlah! Tiada bagi orang Arab lebih utama dari selain Arab. Tiada pula orang berkulit merah lebih utama dari berkulit hitam. Sebaliknya, tiada orang hitam lebih utama dari orang berkulit merah, melainkan ketaqwaannya. Apakah kalian telah menerima pesan ini?’ Para sahabat menjawab: ‘[Kami bersaksi, bahwa] Rasulullah ﷺ telah menyampaikan pesan ini.” [HR. Imam Ahmad]

الناس بنو آدم وادم من تراب

Artinya, “Manusia itu adalah keturunan Nabi Adam, dan Adam diciptakan dari debu.” [HR. Imam Ahmad]

كل مولود يولد على الفطرة

Artinya, “Semua bayi yang lahir dilahirkan di atas kondisi fitrah.” (HR. Bukhari & Muslim).

Berdasarkan hadis diatas, Nabi Muhammad mengajarkan kepada umatnya bahwa manusia pada hakekatnya adalah sama kedudukannya karena berasal dari satu sumber yang sama, yakni berasal dari Nabi Adam. Nabi mengajarkan bahwa tidak ada perbedaan kedudukan manusia satu dengan yang lainnya kecuali disebabkan nilai ketakwaan yang merupakan cermin dari tingkah lakunya.

Pemahaman Hadis Nabi Muhammad tentang Nasionalisme dan Wawasan Kebangsaan

Apabila kita melihat sejarah pertumbuhan dan fakta yang berkembang sampai saat ini, maka dipastikan bahwa Islam yang dapat hidup berdampingan dan menjaga keutuhan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) adalah paham Sunni atau Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Paham lain seperti Khawârij dengan gerakan terbarunya yang bernama ISIS hanya memberikan satu dari dua pilihan; kita ikut mereka atau kita dibunuh. Dan celakanya, semua paham itu sering mengklaim dirinya sebagai Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Ada tiga ormas Islam terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia yang mengklaim dirinya sebagai pengusung Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Klaim sebagai pengikut Ahlus Sunnah, Sunni, atau Aswaja, tampaknya perlu ditinjau kembali. Secara organisatoris, barangkali hal itu dapat dibenarkan karena AD (Anggaran Dasar)/ART (Anggaran Rumah Tangga) masing-masing menyebutkan hal itu. Namun, kalau dilihat

secara individual, khususnya bagi oknum-oknum ormas-ormas tersebut, tampaknya klaim sebagai Sunni sudah tidak relevan lagi. Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah kelompok yang dalam beragama mengikuti sunnah Nabi dan jama'ah para sahabat. Atau menurut istilah Rasulullah SAW. adalah ma 'alayhi ana wa ashshabi, yaitu cara beragama yang dipegang oleh Nabi dan para sahabat-Nya. Indonesia adalah negara dengan kemajemukan agama dan etnis. Menurut KH Ali Mustafa Yaqub, Indonesia tidak berbeda dari negara Jazirah Arab pada masa Nabi SAW. Di Jazirah Arab pada masa Nabi terdapat lima agama, yaitu Islam, Yahudi, Kristen, Zoroaster (Majusi), dan agama Paganis (Animisme). Sementara di Indonesia saat ini terdapat agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Sejak awal, Islam telah membekali umatnya bagaimana menyikapi pluralitas masyarakat itu. Prinsip lakum dinukum waliya din adalah membolehkan bahkan menganjurkan umat Islam untuk bertoleransi dengan masalah agama (muamalah/interaksi sosial kemasyarakatan). Dengan kata lain, toleransi sangat diperintahkan oleh Islam dalam masalah mu'amalah atau keduniaan sepanjang tidak ada larangan untuk itu. Dalam implementasinya, Nabi SAW. juga bergaul baik dengan orang-orang nonmuslim. Nabi SAW. bertransaksi dalam masalah muamalah antara lain dengan seorang Yahudi bernama Abu al-Syahr. Nabi SAW. juga berhubungan baik dengan pendeta Yahudi bernama Mukhairiq. Bahkan Mukhairiq ketika terjadi perang Uhud antara umat Islam dengan paganis tahun ke-4 H, Mukhairiq berperang di pihak Nabi SAW.. Ummul mukmini Aisyah r.a, istri Nabi Saw. juga sering ngobrol di rumah beliau dengan wanita-wanita Yahudi. Itulah gambaran toleransi umat beragama yang dipraktekkan oleh Nabi Saw. dan sahabat beliau. Memang ada peperangan antara umat Islam dengan nonmuslim, tetapi faktor penyebabnya bukanlah perbedaan agama, melainkan faktor-faktor lain. Islam tidak pernah membenarkan seorang muslim membunuh nonmuslim hanya karena perbedaan agama.

Kendati demikian Nabi Saw. dan para sahabat tidak pernah melakukan toleransi dan kompromi dalam agama (akidah dan ibadah). Nabi Saw. bahkan tidak pernah memakai simbol-simbol agama lain atau mengucapkan selamat untuk hari raya agama lain. Sebab hal itu akan membawa konsekuensi membenarkan ajaran agama lain dan atau mensyariatkan kekafiran dan kebatilan, suatu hal yang dilarang dalam Islam. Maka orang yang selamat adalah orang yang mengikuti petunjuk Allah Swt. dan Rasul-Nya dalam menyikapi masyarakat yang plural (majemuk) seperti di negeri ini.³¹

Profil kelompok Salafi

Dalam berbagai literatur yang membahas tentang Salafi dan penyampaian ceramah oleh kalangan ustadz Salafi sendiri disebutkan bahwa Salafi itu bukanlah sebuah mazhab atau organisasi, tetapi sebuah manhaj atau metode atau cara. Yakni, bagaimana cara beragama(berislam) sebagaimana yang dipraktekkan oleh orang atau generasi terdahulu (salaf). Adapun maksud salaf di sini adalah tiga generasi terbaik Islam; sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in. Pada masa tiga generasi terbaik inilah, Islam dipandang masih murni dan belum dicemari oleh pengaruh luar (asing), yang kemudian melahirkan hal-hal baru (bid'ah) dalam agama. Semangat kembali kepada Qur'an dan Sunnah juga disebutkan harus sebagaimana yang dipahami oleh generasi salaf, dan bukan yang mengedepankan rasio sebagaimana kelompok Mu'tazilah, dan bukan juga yang berpijak pada rasa sebagaimana kaum sufi. Perkembangan belakangan sesudah era tiga generasi terbaik Islam disebut sebagai sumber yang mendistorsi ajaran Islam. Lahirnya para mutakallimin,

³¹ Nasrullah Nurdin, "Wawasan Kebangsaan, Komitmen Negara, Dan Nasionalisme Dalam Pandangan Prof. Dr. KH Ali Mustafa Yaqub, MA," *Jurnal Bimas Islam* 11, no. 1 (30 Maret 2018): 105–34, <https://doi.org/10.37302/jbi.v11i1.48>.

yang dilanjutkan oleh para filosof muslim serta para sufi adalah adalah biang dari kekacauan yang terjadi pada ajaran Islam.³²

Di tengah penyimpangan (distorsi) dalam ajaran Islam tersebut, maka ada kelompok yang berusaha untuk konsisten menjaga warisan dari generasi tersebut Islam, yang kemudian dikenal sebagai Salafi. Mereka berupaya mengamalkan ajaran Islam secara murni dan konsekuen sebagaimana dahulu para generasi salaf, dan menolak inovasi-inovasi baru (bid'ah) dalam agama.³³ Secara historis, ada beberapa istilah yang sering dikaitkan dan diidentikkan dengan Salafi, yaitu: ahlul hadis; ahlulatsar; ahlus sunnahatau ahlus sunnah wal jam'ah; firqah najiyah; thâifah manshûrah; dan Wahhabi, yang secara lebih terperinci akan dijelaskan masing-masingnya pada bagian berikut ini: pertama, salafi. Istilah salaf secara etimologis dalam Lisan Arab bermakna setiap orang yang mendahuluimu, yakni nenek moyangmu dan orang-orang terdahulu yang masih memiliki hubungan kerabat denganmu; yang mereka itu memiliki umur dan keutamaan yang melebihiimu.

Secara terminologis, salaf berarti generasi terdahulu (paling awal) dari Islam, yakni para sahabat, pengikut sahabat(tâbi'in), dan pengikut yang mengikuti sahabat (tâbi'ut tâbi'in), yang oleh Rasul disebut sebagai generasi terbaik sebagaimana sabda beliau: "Sebaik-baik manusia adalah pada masaku (sahabat), kemudian sesudahnya (tâbi'in), dan kemudian yang sesudahnya (tâbi'ut tâbi'in). Di literatur lain disebutkan bahwa makna salafhanya dikhususkan untuk sahabat saja, sedangkan yang lain diikutsertakan sebagai salafkarena mengikuti sahabat. Sedangkan dari segi zaman istilah salafdipergunakan untuk menunjukkan generasi terbaik dan paling untuk diikuti dan dicontoh. Orang yang bermanhaj Salafi disebut sebagai orang yang menjaga keselamatan akidah dan manhaj sesuai dengan apa yang menjadi sunnah Rasulullah Saw. serta para sahabatnya sebelum terjadinya perselisihan dan perpecahan.

Sejarah Kelompok Salafi

Gerakan Salafi atau Salafisme didirikan dan dipopulerkan pertama kali oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhâb (1703-1792) dengan tujuan untuk menghidupkan kembali keyakinan, praktik, dan tradisi murni Islam generasi masa lalu (salaf) di bawah bantuan para penguasa Saudi.⁵Gerakan Ibn 'Abd al-Wahhab terinspirasi oleh pemikiran Ibn Taimiyah (1263-1328) dan muridnya Ibn Qayyim al-Jauziyyah (1292-1350), ulama terkemuka mazhab neo-Hanbali yang beraliran ahl al-hadis, sehingga paham keagamaan ini pun merepresentasikan Salafisme Di Indonesia: Ideologi, 177 sekte Islam paling puritan di Jazirah Arab melalui pembacaannya yang sangat literal terhadap teks-teks Islam. Dalam perkembangannya, Salafisme ini sering dikaitkan dengan Wahhabisme, suatu wacana yang dihasilkan dan ditegakkan oleh institusi resmi keagamaan Saudi. Namun, kesan peyoratif yang melekat pada Wahhabisme menyebabkan para pengikut kelompok ini lebih suka menyebut diri mereka sebagai muwahhidûn (unitarian) atau salafiyyûn (pengikut salafi).

Karakter khas Salafisme terletak pada upayanya membedakan diri dengan gerakan-gerakan Islam reformis dan modernis lainnya yang muncul pada abad ke-19 dan 20 yang dipelopori oleh Jama al-Dîn al-Afghanî (1839-1897), Muhammad Abduh (1849-1905), dan Muhammad Rasyîd Ridhâ (1865-1935) yang diklaim pula sebagai gerakan Salafi. Perbedaan itu semakin jelas dari

³² Muhammad Zainal Abidin, "DINAMIKA GERAKAN SALAFI DAN PARADOKS KOSMOPOLITANISME ISLAM: PROBLEMA TERMINOLOGIS, SEJARAH DAN AJARAN," *TASHWIR* 10, no. 1 (30 Oktober 2022): 17–35, <https://doi.org/10.18592/jt.v10i1.7280>.

³³ Muhammaddin Muhammaddin, "MANHAJ SALAFIYAH," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 14, no. 2 (2013): 147–61.

kecenderungan gerakan-gerakan tersebut yang lebih menggunakan penalaran (rasio) dalam interpretasinya terhadap sumber-sumber Islam. Di samping itu, kemunculan mereka juga disinyalir lebih merupakan reaksi terhadap kolonialisme Barat⁸ dalam kaitannya dengan menghidupkan advokasi integrasi dan pengadopsian terhadap gagasan-gagasan modern yang diyakini bisa memberikan basis bagi modernisme di dalam Islam.³⁴

Tidak dapat dipungkiri bahwa gerakan Salafi di Indonesia banyak dipengaruhi oleh ide dan gerakan pembaruan yang dilancarkan oleh Muhammad ibn Abd al-Wahab di kawasan Jazirah Arabia. Menurut Abu Abdirrahman Al-Thalibi, ide pembaruan Ibn Abd al-Wahab diduga pertama kali dibawa masuk ke kawasan Nusantara oleh beberapa ulama asal Sumatera Barat pada awal abad ke-19. Inilah gerakan Salafiyah pertama di tanah air yang kemudian lebih dikenal dengan gerakan kaum Padri, yang salah satu tokoh utamanya adalah Tuanku Imam Bonjol. Gerakan ini sendiri berlangsung dalam kurun waktu 1803 hingga sekitar 1832. Tapi, Ja'far Umar Thalib mengklaim dalam salah satu tulisannya bahwa gerakan ini sebenarnya telah mulai muncul bibitnya pada masa Sultan Aceh Iskandar Muda (1603-1637). Selain itu, ide pembaruan ini secara relatif juga kemudian memberikan pengaruh pada gerakan-gerakan Islam modern yang lahir kemudian, seperti Muhammadiyah, PERSIS, dan al-Irsyad. "Kembali kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah" serta pemberantasan takhayul, bid'ah dan khurafat kemudian menjadi semacam isu mendasar yang diusung oleh gerakan-gerakan ini. Meskipun satu hal yang patut dicatat bahwa tampaknya gerakan-gerakan ini tidak sepenuhnya mengambil apalagi menjalankan ide-ide yang dibawa oleh gerakan purifikasi Muhammad ibn „Abd al-Wahab. Apalagi dengan munculnya ide pembaruan lain yang datang belakangan, seperti ide liberalisasi Islam yang nyaris dapat dikatakan telah menempati posisinya di setiap gerakan tersebut (Zuhdi 2012). Salafiyah merupakan salah satu aliran Islam di antara aliran yang lainnya yang sedang berkembang di Indonesia dan mempunyai komunitas khusus (special group). Ciri fisik dari orang salafi laki-laki adalah menata kumis dan memanjangkan jenggot, memakai celana panjang tidak isbal. Sering memakai busana Timur Tengah.

Bagi wanita memakai jilbab besar serta memakai cadar, dan ada juga tidak memakai cadar tetapi hanya sedikit. ciri fisik tersebut akan terasa asing bagi masyarakat Indonesia pada umumnya bagi yang belum pernah melihat sebelumnya. Sedangkan ciri khas salafi yaitu menjalankan syariah Islam dengan hanya berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah nabi secara murni dan saklek (tekstual) penafsiran apa adanya serta tidak menerima doktrin yang berbau barat.³⁵

Pembagian Kelompok Salafi

Din Wahid mengklasifikasikan gerakan Salafi di Indonesia menjadi tiga kategori: "purist", "haraki" (pergerakan), dan "jihadi". Ketiganya mempunyai kesamaan pandangan tentang tiga ajaran dasar Salafisme, yakni tauhid, mengikutisunah dan menolak bidah, dan al-wala wa al-bara. Tentang tauhid, semua kelompok Salafi sepakat atas tiga dimensi dari tauhid (rububiyah, uluhiyyah, dan al-asma wa al-sifat). Adapun perbedaannya, kelompok Salafi "purist" menekankan loyalitas tanpa syarat kepada

³⁴ Krismono Krismono, "SALAFISME DI INDONESIA : IDEOLOGI, POLITIK NEGARA, DAN FRAGMENTASI," *Millah: Journal of Religious Studies*, 26 Agustus 2017, 173–202, <https://doi.org/10.20885/millah.vol16.iss2.art2>.

³⁵ Darwin Agung Septian Miolo dan Muhammad Arif, "ALIRAN KALAM SALAFIYAH: Studi atas Perkembangan Pemikirannya," *Farabi* 18, no. 1 (1 Juni 2021): 85–98, <https://doi.org/10.30603/jf.v18i1.2131>.

pemerintah, sementara kelompok Salafi “haraki” dan “jihadi” menolak loyalitas absolut kepada penguasa.³⁶

Muhammad Ikhsan dengan mengutip pendapat Abu ‘Abdirrahman al-Thalibi membagi salafi dalam dua kategori yaitu Salafi Yamani dan Salafi Haraki. Ada beberapa ide penting dan khas gerakan Salafi, yaitu: pertama, *hajr muhtadi* (pengisoliran terhadap pelaku bidah), mereka (Salafi Yamani) berusaha keras untuk mengkritisi dan membersihkan ragam bidah yang selama ini diyakini dan diamalkan oleh berbagai lapisan masyarakat Islam. Kelompok ini akan mengeluarkan *tahdzir* (warning) terhadap orang yang melakukan hal yang dianggap bidah. Berbeda dengan Salafi Haraki, mereka cenderung melihat mekanisme *hajr al-muhtadi* ini sebagai sesuatu yang tidak mutlak dilakukan, sebab semuanya tergantung pada masalah dan mafsadatnya. Kedua, menolak keterlibatan dalam politik (parlemen dan pemilu), mereka (Salafi Yamani) memandang keterlibatan dalam semua proses politik praktis seperti pemilihan umum (pemilu) sebagai sebuah bidah dan penyimpangan. Mereka menganggap pemilu sebuah upaya menyekutukan Allah (*syirik*), karena menetapkan aturan berdasarkan suara terbanyak (rakyat), padahal yang berhak untuk itu hanya Allah. Sikap tersebut, berbeda dengan Salafi Haraki yang cenderung menganggap masalah pemilu sebagai persoalan ijtihadiah belaka, hal itu tidak lebih dari sebuah bagian administratif yang memungkinkan kita untuk mengadopsinya dari manapun selama mendatangkan masalah. Ketiga, baik Salafi Yamani maupun Haraki, sikap keduanya terhadap gerakan Islam lain sangat dipengaruhi oleh pandangan mereka dalam penerapan *hajr al-muhtadi*.³⁷ Salafi Yamani dikenal sangat ekstrim bahkan seringkali tanpa kompromis sama sekali. Sementara Salafi Haraki cenderung ‘moderat’ dalam menyikapi gerakan lain. Keempat, secara umum, Salafi meyakini ketidakbolehan *khuruj* atau melakukan gerakan separatisme dalam sebuah pemerintahan Islam yang sah. Sebagai konsekuensi dari prinsip ini, maka muncul kesan bahwa kaum Salafi Yamani cenderung ‘enggan’ melontarkan kritik terhadap pemerintah. Namun demikian, *manhaj al-Salafi* memberikan peluang untuk itu, meskipun dibatasi secara “empat mata” dengan sang penguasa. Sementara Salafi Haraki menganggap *khuruj* terhadap pemerintah merupakan keharusan jika melihat ada kemungkaran yang dilakukan pemerintah.

Sementara itu, Noorhaidi Hasan membagi pendukung gerakan Salafi menjadi Yamani dan Haraki atau Sururi. Kelompok Yamani adalah para pengikut Syekh Muqbil bin Hadi al-Wadi’i, pendiri Darul Hadits, sebuah lembaga kajian Salafisme di Dammaj Yaman. Sedangkan kelompok Salafi Haraki adalah para pengikut Syekh Muhammad Surur bin Nayef Zainal Abidin. Ia banyak berseberangan dengan para ulama Saudi Arabia, khususnya para ulama yang melegitimasi keputusan penguasa Saudi yang mengundang tentara Amerika guna menjaganya dari ancaman Saddam Husain. Adapun Quintan Wiktorowicz, membagi gerakan Salafi menjadi tiga yaitu Purist (murni berdakwah), Politics (mereka bersinggungan dengan politik), dan Jihadist (menebar ajaran Islam dengan kekerasan). Adapun Abu Mujahid membagi Salafi dalam tiga kategori yaitu, Salafi Jihadi, Salafi Haraki, dan Salafi Yamani.³⁸

³⁶ Abdul Jamil Wahab, “MEMBACA FENOMENA BARU GERAKAN SALAFI DI SOLO,” *Dialog* 42, no. 2 (2019): 225–40, <https://doi.org/10.47655/dialog.v42i2.335>.

³⁷ Faizin Faizin dan Afridawati Afridawati, “The Salafi Da’wah Movement and Its Implications on Religious Rituals in Kota Sungai Penuh,” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 5, no. 1 (30 Juni 2023): 133–44, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v5i1.246>.

³⁸ Abdul Jamil Wahab, “MEMBACA FENOMENA BARU GERAKAN SALAFI DI SOLO,” *Dialog* 42, no. 2 (2019): 225–40, <https://doi.org/10.47655/dialog.v42i2.335>.

Pandangan Salafi Terhadap Hadis Kebangsaan dan Nasionalisme

Isu keagamaan saat ini menjadi isu yang menarik untuk diperbincangkan, terutama isu kebangsaan dan nasionalisme. Meskipun konsep nasionalisme dan kebangsaan sudah jelas secara teori, namun fakta dilapangan masih sering terjadi debatel terutama di golongan paham salafi ketika dikaitkan dengan ajaran islam. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara,

“Konsep nasionalisme keagamaan sebenarnya bagus, namun tidak bisa dilakukan dengan serampangan. Tidak semua kebijakan negara yang berbau nasionalisme bisa langsung diterima tapi harus dipilah pilih dulu berbasis syariat”³⁹

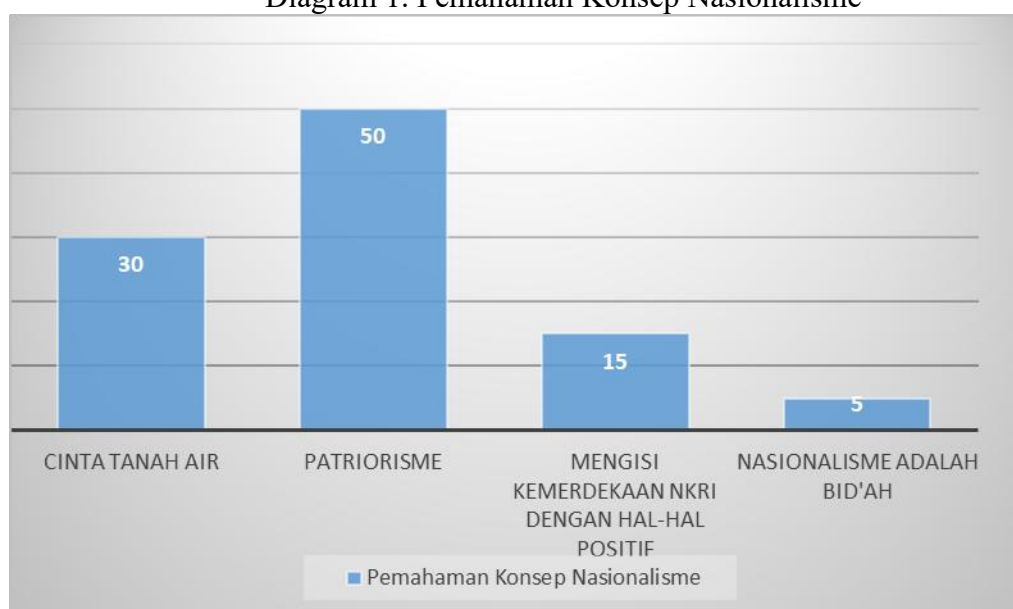
“Hormat bendera termasuk perbuatan bid’ah yang terlarang. Praktek hormat bendera sama seperti menghormati patung berhala yang dilakukan oleh umat manusia terdahulu pada jaman jahiliyah”⁴⁰

Namun mayoritas kelompok salafi memahami konsep nasionalismenya lebih soft dan mengikuti pendapat jumhur ulama,

“Penghormatan dan pengibaran bendera merah putih oleh umat islam boleh saja dilakukan karena hanya sebagai bentuk penghormatan kepada para syuhada yang telah berkorban jiwa dan raga untuk kemerdekaan indonesia”⁴¹

Data wawancara ini diperkuat juga dengan data servey yang menunjukkan bahwa sebanyak 5 % informant penelitian menyatakan bahwa para penganut paham salafi memaknai nasionalisme sebagai bentuk bid’ah. Sehinga wajar jika mereka menganggap konsep nasionalisme tidak sejalan dengan syariat islam. Namun jumhur penganut salafi memaknai positif terhadap konsep nasionalisme, dengan rincian 50 % informan memaknai nasionalisme sabagai sikap patriotisme. sebanyak 30 % informan menyatakan bahwa nasionalisme sabagai sebagai cinta tanah air. Sebanyak 15 % informan menyatakan bahwa nasionalisme sebagai tindakan positif dalam rangka mengisi kemerdekaan NKRI dengan hal-hal positif. Data data ini sebagaimana yang terlihat pada diagram dibawah ini.

Diagram 1. Pemahaman Konsep Nasionalisme



Sumber: Survey Konsep Nasionalisme & Kebangsaan Keagamaan Thn 2024

Perbedaan pendapat dikalangan salafi ini berasal dari perdebatan apakah Nabi Muhammad mengajarkan sikap nasionalisme atau tidak. Mayoritas kelompok salafi berpendapat bahwa Nabi Muhammad mengajarkan kepada para sahabatnya untuk

³⁹ Ashari Midana, Personal Interview, 2024.

⁴⁰ Nayuslian Saputra, Personal interview, 2024.

⁴¹ Awi Jaya Wardana, Personal Interview, 2024.

memiliki sikap nasionalisme, sementara sebagian kecil kelompok salafi berpendapat bahwa nasionalisme bukan ajaran dari Nabi Muhammad. Hal ini sebagaimana data wawancara,

“Subtansi konsep nasionalisme sama seperti nilai nilai hubul wathon yang diajarkan oleh Nabi, bahkan beliau juga memberikan contoh langsung kepada para sahabatnya dengan mengajurkan untuk mencintai kota mekah dan madinah”⁴²

“Pondasi sikap nasionalisme adalah cinta tanah air, konsep ini sangat selaras dengan ajaran Nabi Muhammad yang sangat mencintai tanah airnya, yakni kota mekah dan madinah”⁴³

Selain data yang mendukung bahwa nasionalisme termasuk ajaran Nabi, terdapat juga data dari informan yang menyatakan bahwa nasionalisme bukanlah bagian dari ajaran islam,

“Nasionalisme tidak ada dalil shorihnya. Sesuatu yang tidak ada dalil shorihnya jangan dipaksakan menjadi bagian dari syariat, mengada-ngadakan sesuatu yang bukan syariat termasuk perbuatan bid’ah yang dilarang.”⁴⁴

Fakta lapangan ini didukung dengan hasil survey yang menunjukkan bahwa 87% informan menyatakan bahwa nasionalisme termasuk dari ajaran Nabi Muhammad, sedangkan sebanyak 12% informan menyatakan bahwa nasionalisme bukan dari ajaran Nabi Muhammad. Sementara itu, ada 1% informan yang tidak mengetahui apakah nasionalisme termasuk ajaran Nabi Muhammad atau tidak.

Diagram 2. Nasionalisme Religius



Sumber: Survey Konsep Nasionalisme & Kebangsaan Keagamaan Thn 2024

Inti perdebatan ini sebenarnya berasal dari perbedaan pemahaman hadis nasionalisme yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal,
 وَاللّٰهُ اِنَّكَ لَخَيْرُ اَرْضِ اللّٰهِ وَاَحَبُّ اَرْضِ اللّٰهِ اِلَى اللّٰهِ وَلَوْلَا اَنِّيْ اُخْرِجْتُ مِنْكَ مَا خَرَجْتُ

⁴² Fajar Alam Masri, Personal interview, 2024.

⁴³ Arjun, Personal interview, 2024.

⁴⁴ Betario Dwi Feresa, Personal Interview, 2024.

“Demi Allah, sungguh engkau (wahai Mekah) adalah bumi Allah yang paling baik dan yang paling dicintai oleh-Nya. Sekiranya bukan karena aku diusir dari engkau, tentu aku tidak akan keluar meninggalkan engkau.” (HR. Ahmad)

Berdasarkan fakta dilapangan, mayoritas penganut paham salafi setuju jika hadis riwayat Imam Ahmad ini menjadi dasar nasionalisme. Mereka beragumen kecintaan Nabi terhadap kota mekah yang merupakan tempat kelahiran beliau adalah sebuah dalil shorih yang bisa dijadikan dasar kesunahan nasionalisme. Kecintaan kota mekah ini bisa diqiyaskan kepada kota-kota lain, sehinga mencintai tanah kelahiran meskipun bukan kota Mekah merupakan bentuk pengamalan hadis ini juga. Hal ini sebagaimana hasil wawancara,

*“Kota Mekah dalam hadis riwayat Imam Ahmad merupakan simbol atau lambang yang bisa diqiyaskan kepada kota kota lain. Mekah merupakan represantatif dari kota kelahiran, sehinga kota-kota lain tempat kelahiran umat manusia bisa juga diqiyaskan kepada kota Mekah.”*⁴⁵

*“Hadis nasionalisme bersivat universal. Subtansi dari hadis ini bukan terletak pada kotanya, melainkan pada mencintai kota kelahiran, sehinga dikota manapun seseorang dilahirkan maka ia disunahkan untuk mencintainya. Mencintai tanah kelahiran merupakan bentuk nasionalisme seseorang, sehinga nasionalisme secara tidak langsung merupakan ajaran dari Nabi Muhammad juga.”*⁴⁶

Adapun dasar golongan salafi yang menolak nasionalisme sebagai ajaran Nabi Muhammad berpendapat bahwa hadis nasionalisme ini tidak tepat jika dijadikan dalil kesunahan nasionalisme karena tidak secara *shorih* menyebutkan kesunahan nasionalisme. Nabi Muhammad dalam hadis ini hanya mengungkapkan jika tidak diusir oleh penduduk mekah maka Nabi akan tetap tinggal di kota mekah. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara,

*“Hadis nasionalisme tidak tepat dijadikan dalil kehujjahan sikap nasionalisme. Nabi muhammad dalam hadis ini tidak menyuruh untuk mencintai tempat kelahiran seseorang, melainkan Nabi hanya mengungkapkan jika beliau tidak diusir oleh penduduk mekah maka beliau akan tetap tinggal dikota mekah”*⁴⁷

Data data terkait kehujjahan hadis nasionalisme ini diperkuat dengan hasil survey yang menunjukan bahwa sebanyak 59% informan menyatakan bahwa setuju jika hadis nasionalisme yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ini menjadi hujjah atau dalil nasionalisme. Sebanyak 33% informan sangat setuju jika hadis ini menjadi hujjah atau dalil nasionalisme. Sedangkan sebanyak 6% informan menyatakan tidak setuju jika hadis ini dijadikan dalil nasionalisme dan sebanyak 2% informan menyatakan sangat tidak setuju hadis Nabi ini dijadikan dalil nasionalisme. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram dibawah ini,

Diagram 3. Dalil Nasionalisme Keagamaan

⁴⁵ Muhammad Aziz Mulkansyah, Personal interview, 2024.

⁴⁶ Ahmad Fahrizal, Personal interview, 2024.

⁴⁷ Muammar Mahabuddin, Personal interview, 2024.



Sumber: Survey Konsep Nasionalisme & Kebangsaan Keagamaan Thn 2024

Persoalan dalam hadis nasionalisme ini jika dipelajari lebih dalam lagi karena perbedaan dalam memahami apakah *hubbul wathon minal iman* (cinta tanah air merupakan bagian dari iman). Berdasarkan fakta dilapangan, mayoritas penganut paham salafi menyatakan jika *hubbul wathon minal iman* (cinta tanah air merupakan bagian dari iman), sedangkan kelompok salafi yang menolak *hubbul wathon minal iman* adalah kelompok minoritas. Hal ini berdasarkan hasil wawancara,

*“Cinta tanah air dan keimanan merupak dua hal yang memiliki titik persamaan, yakni sama sama mencintai; cinta tanah air berarti mencintai ciptaan tuhan, sedangkan keimanan berati mencintai sang kholik/pencipta. Seseorang tidak akan sempurna mencintai sang pencipta tanpa mencintai ciptaannnya. Oleh karena itu, sangat masuk akal jika cinta tanah air termasuk bagian dari keimanan.”*⁴⁸

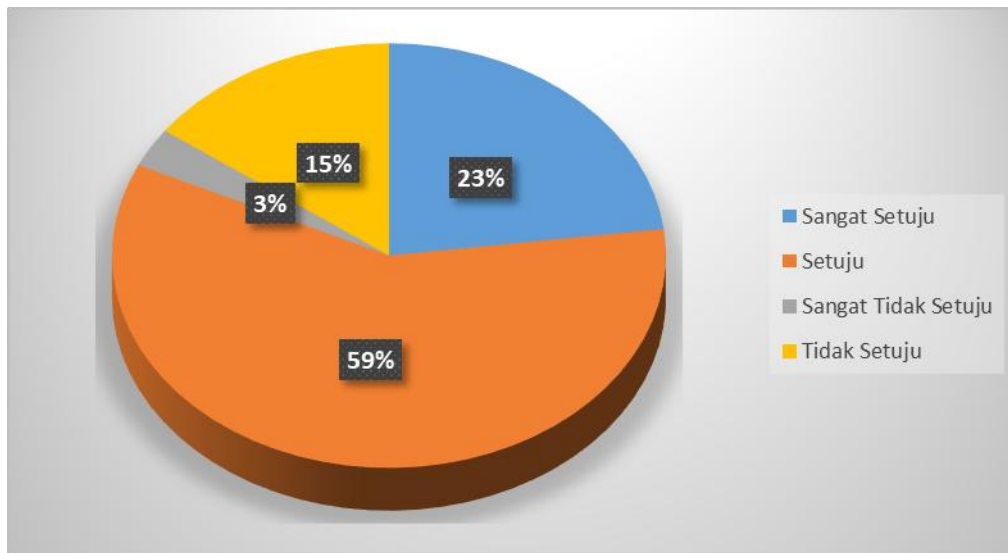
Sementara kelompok minoritas salafi yang menolak konsep *hubbul wathon minal iman* (cinta tanah air merupakan bagian dari iman) didasari oleh fakta bahwasanya nasionalisme adalah persoalan *insyanyiah*, insting atau naluri semata bukan persoalan keyakinan atau keimanan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara,

*“Persoalan nasionalisme adalah persoalan insaniyah atau naluri saja bukan persoalan keimanan, sama seperti hewan jika digangu daerah kekuasaanya maka hewan tersebut pasti akan melawan hewan lain yang mengangu daerah teritorialnya. Manusia juga sama, jika ada yang mengangu daerah kekuasanya pasti akan melakukan perlawanan meskipun daerah tersebut bukan tanah kelahirannya.”*⁴⁹

Diagram 4. Hubbul Wathon Minal Iman

⁴⁸ Faridatul Mukarimah, Persoalan interview, 2024.

⁴⁹ Moh La Andi Rais Imran Yatim, Personal interview, 2024.



Sumber: Survey Konsep Nasionalisme & Kebangsaan Keagamaan Thn 2024

Persoalan selanjutnya yang menarik adalah ketika nasionalisme dihubungkan dengan kewajiban mendirikan negara islam. Mayoritas golongan salafi menyatakan bahwa mendirikan negara islam bukanlah kewajiban yang harus segera dilaksanakan. Ketika pemerintah indonesia menerapkan nilai nilai keislaman pada kebijakannya maka umat islam harus mematuhi kebijakan tersebut. Hal ini sebagaimana hasil wawancara,

“Menurut saya tidak ada kewajiban atau keharusan untuk mendirikan Negara Islam walaupun negara tersebut tidak secara langsung menyebutkan peraturannya berdasarkan Islam akan tetapi nilai-nilai yang dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip dalam Islam maka boleh dan kita wajib patuh dan taat pada pemerintahan tersebut”⁵⁰

Sedangkan kelompok minoritas salaf yang mewajibkan mendirikan negara islam, beralasan hanya pemerintahan islami saja yang dapat menjamin kebijakan-kebijakan yang dibuat nanti sesuai dengan syariat islam. Alasan berikutnya ada dalil yang menyatakan bahwa *la hukma ila billah*, sehingga umat muslim memiliki kewajiban untuk mendirikan negara islam. Data ini sesuai dengan hasil wawancara,

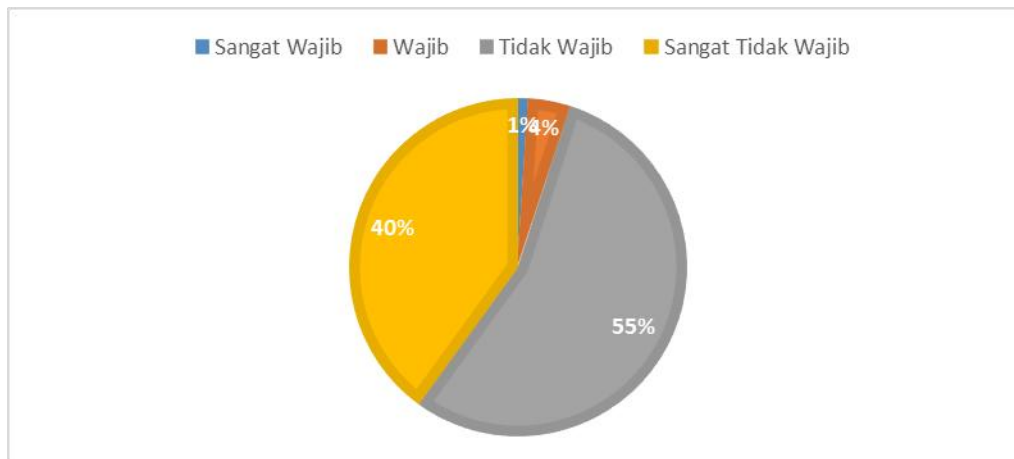
“Tanpa terwujudnya pemerintahan islam maka tidak ada jaminan produk hukum atau kebijakan pemerintah nanti sesuai dengan syariat islam. Oleh karena itu, sudah seharusnya umat muslim memiliki pemerintahan yang islami.”⁵¹

Data ini juga diperkuat dengan hasil survey yang menunjukkan bahwa mayoritas informan salafi sebanyak 95% menyatakan tidak wajib mendirikan negara islam. Adapun rincian; 55% informan menyatakan tidak wajib mendirikan negara islam dan sebanyak 40% informan menyatakan sangat tidak wajib mendirikan negara islam. Sedangkan yang mendukung pendirian negara islam tidak lebih dari 5%; dengan rincian, 4% informan menyatakan wajib mendirikan negara islam dan 1% informan menyatakan sangat wajib mendirikan negara islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini,

Diagram 5. Kewajiban Mendirikan Negara Islam

⁵⁰ Wardana, Personal Interview.

⁵¹ Abdullah, Personal Interview, 2024.



Sumber: Survey Konsep Nasionalisme & Kebangsaan Keagamaan Thn 2024

Bentuk Implementasi Pemahaman Salafi Terhadap Hadis Kebangsaan dan Nasionalisme

Implementasi hadis kebangsaan dan nasionalisme tentu bisa dilakukan dalam berbagai kegiatan dan aktifitas positif. Namun sebelum itu, penting sekali untuk mengetahui bagaimana pemikiran para penganut ajaran salafi dalam memahami implementasinya apakah bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk perbuatan positif atau tidak. Berdasarkan fakta dilapangan, diketahui bahwa mayoritas informan penganut paham salafi menyatakan bahwa implementasi hadis kebangsaan dan nasionalisme tentu bisa dilakukan dalam berbagai kegiatan dan aktifitas positif. Cinta tanah air bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang bisa memberikan banyak manfaatnya kepada orang lain. Hal ini sebagaimana hasil wawancara,

“Nasionalisme jangan dimaknai sempit hanya membela tanah air ketika ada yang mau menjajah. Bentuk cinta tanah air bisa dilakukan dalam berbagai bentuk; seorang petani bentuk cinta tanah airnya adalah dengan menanam padi atau tanaman pertanian yang lain. Seorang guru bentuk cinta tanah airnya adalah dengan mengajar. Seorang dokter bentuk cinta tanah airnya dengan mengobati orang sakit. Setiap orang bisa membuktikan rasa cinta tanah airnya dengan melakukan aktivitas sesuai dengan profesinya masing-masing.”⁵²

Kelompok salafi yang menyatakan bahwa implementasi hadis kebangsaan dan nasionalisme tidak bisa dilakukan dalam berbagai kegiatan dan aktifitas positif adalah kelompok minoritas yang tidak setuju dengan konsep nasionalisme. Dari awal mereka sudah beranggapan bahwa nasionalisme bukan produk yang berasal dari islam. Hal ini sebagaimana hasil wawancara,

“Nasionalisme itu produk barat yang tidak sesuai dengan ajaran islam oleh karena itu tidak perlu diimplementasikan dalam berbagai aktivitas”⁵³

Data data ini diperkuat dengan hasil survey yang menyatakan bahwa mayoritas informan berjumlah 97% menyatakan setuju dan sangat setuju jika implementasi hadis kebangsaan dan nasionalisme bisa dilakukan dalam berbagai kegiatan dan aktifitas positif. Sedangkan 4% informan menyatakan ketidaksetujuan terhadap implementasi hadis kebangsaan dan nasionalisme tidak bisa dilakukan dalam berbagai kegiatan dan aktifitas positif. Untuk lebih detailnya bisa dilihat pada diagram dibawah ini,

Diagram 6. Implementasi Nasionalisme dalam Berbagai Perbuatan Positif

⁵² Muhammad Rival, Personal interview, 2024.

⁵³ Bambang Setiawan, Personal Interview, 2024.



Sumber: Survey Konsep Nasionalisme & Kebangsaan Keagamaan Thn 2024

Berdasarkan hasil survey ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas golongan salafi menyatakan bahwa implementasi hadis kebangsaan dan nasionalisme bisa dilakukan dalam berbagai kegiatan dan aktifitas positif. Salah satu cara untuk menumbuhkan jiwa nasionalis pada generasi muda adalah dengan mengenang sejarah perjuangan kemerdekaan negara Indonesia.⁵⁴ Cara efektif untuk mengenang sejarah kemerdekaan ini bisa dilakukan dengan melakukan upacara nasional memperingati hari bersejarah bangsa Indonesia.⁵⁵ Hal ini diperkuat dengan fakta lapangan yang menunjukkan bahwa para penganut paham salafi setuju jika upacara nasional memperingati hari bersejarah perlu dilakukan untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan kebangsaan yang sudah mulai memudar di kalangan para remaja.

*“Umat Islam sangat perlu untuk melaksanakan upacara nasional memperingati hari bersejarah kemerdekaan karena upacara adalah bagian dari mengisi kemerdekaan dan mengingat jasa-jasa para pahlawan yang berperang demi menegakkan keadilan dan agar kita tenteram beribadah tanpa ada gangguan dari musuh Islam.”*⁵⁶

*“Upacara nasional memperingati hari bersejarah merupakan manifestasi rasa syukur kita kepada pahlawan bangsa yang sudah mengorbankan jiwa dan raga agar kita semua merdeka, bisa beribadah kepada Allah dengan tenang. Nabi pernah bersabda barangsiapa yang tidak bersyukur kepada manusia maka ia tidak bersyukur kepada tuhan.”*⁵⁷

Adapun yang menolak upacara memperingati hari bersejarah hanya kelompok minoritas dari kalangan salafi. Mereka berasumsi bahwa tidak ada dalil untuk melakukan upacara bendera, sesuatu yang tidak ada dalil tidak perlu dilakukan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara,

*“Pelaksanaan upacara bendera tidak ada dalilnya sehingga tidak perlu dilaksanakan. Namun jika ada yang mau melaksanakan ya silahkan saja, kita tetap menghormati”*⁵⁸

Data data ini diperkuat juga dengan hasil survey yang menunjukkan bahwa sebanyak 88% informan setuju jika umat islam mengadakan upacara nasional memperingati hari

⁵⁴ “Upacara Bendera Sebagai Wujud Nasionalisme,” diakses 12 Juli 2024, <https://kalteng.kemenag.go.id/kanwil/berita/311701/Upacara-Bendera-Sebagai-Wujud-Nasionalisme>.

⁵⁵ Wafiq Laelatul Kodrianingsih dkk., “Menumbuhkan Semangat Nasionalisme Siswa Melalui Upacara Bendera Peringatan Hari Pahlawan Di SMPN 1 Narmada: Growing the Spirit of Nationalism in Students Through the Flag Ceremony for Heroes’ Day,” *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 6, no. 1 (21 Februari 2023): 94–101, <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v6i1.2692>.

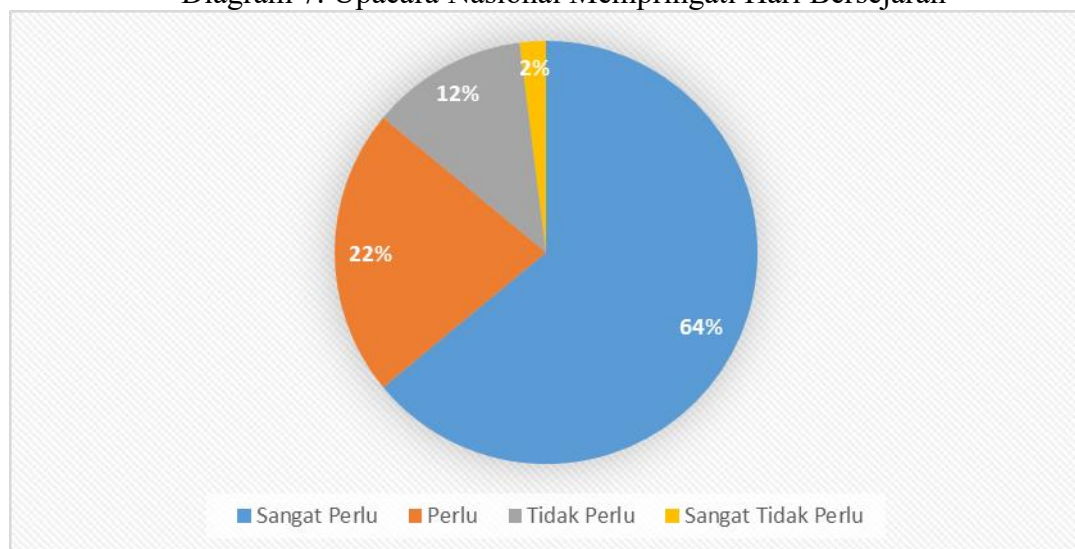
⁵⁶ Haikal Muhklis, Personal interview, 2024.

⁵⁷ Muhammad Azzam, Personal interview, 2024.

⁵⁸ Mariyam, Personal interview, 2024.

bersejarah; adapu rincinaya adalah 66% informan menyatakan umat islam sangat perlu mengadakan upacara nasional dan sebanyak 22% informan menyatakan umat islam sangat perlu mengadakan upacara nasional memperingati hari bersejarah. Sedangkan kelompok informan yang tidak setuju mengadakan upacara nasional memperingati hari bersejarah tidak lebih dari 14%; dengan rincian 12% informan menyatakan tidak perlu dan 2% informan menyatakan sangat tidak perlu mengadakan upacara nasional memperingati hari bersejarah. Untuk lebih jelasnya dapat melihat pada diagram dibawah ini,

Diagram 7. Upacara Nasional Mempringati Hari Bersejarah



Sumber: Survey Konsep Nasionalisme & Kebangsaan Keagamaan Thn 2024

Persoalan selanjutnya yang sering diperdebatkan adalah persoalan penghormatan dan pengibaran bendera Merah Putih. Penghormatan dan pengibaran bendera Merah Putih yang dilakukan oleh umat Islam terkadang masih ditolak oleh sebagian orang kelompok salafi. penghormatan pada bendera atau simbol-simbol kenegaraan lainnya, sebenarnya tidak bisa disamakan dengan penyembahan berhala atau menyembah kepada makhluk. Karena secara hakikat, penghormatan kepada bendera atau simbol-simbol kenegaraan ini hanya sebagai manifestasi ungkapan rasa cinta, terimakasih dan ungkapan semangat menjaga tanah air. Umat islam melakukan penghormatan kepada bendera sebenarnya bukan karena zat bendera itu sendiri, melainkan lebih pada mengenang para pejuang yang telah berkorban nyawa dan harta demi tegaknya kedaulatan negara Indonesia.⁵⁹

Dengan demikain, hakekat penghormatan kepada bendera sama sekali berbeda dengan penghormatan dalam arti penyembahan. Penghormatan bendera ini posisinya sama seperti penghormatan kepada orang alim, orang saleh, orang tua, atau menghormati manusia yang lain. Data dilapangan juga menunjukan kepada keberpihkan mayoritas salafi terhadap penghormatan dan pengibaran bendera Merah Putih. Hal ini sebagaimana data wawancara,

“Hormat terhadap bendera hanya sebatas simbol penghormatan terhadap perjuangan para syuhada dalam membebaskan bangsa indonesia dari penjajahan, sama seperti ketika kita memberi penghormatan kepada kedua orang tua atau kepada guru, sehinga tidak benar jika ada orang yang berpendapat jika hormat terhadap bendera masuk kategori menyembah berhala”⁶⁰

⁵⁹ “Hormat Bendera Indonesia dalam Islam,” NU Online, diakses 12 Juli 2024, <https://www.nu.or.id/bahtsul-masail/hormat-bendera-indonesia-dalam-islam-RCvbj>.

⁶⁰ Alimudin, Personal interview, 2024.

Data wawancara ini selaras dengan hasil survey yang menunjukkan bahwa 90% informan menyatakan persetujuan untuk menghormati bendera; dengan rincian 70% informan menyatakan boleh dan 20% informan menyatakan sangat boleh memberikan penghormatan kepada bendera merah putih. Sedangkan informan yang menyatakan ketidaksetujuan terhadap penghormatan bendera merah putih hanya berjumlah 10%; dengan rincian 7% informan menyatakan tidak boleh dan 3% menyatakan sangat tidak boleh memberikan penghormatan kepada bendera merah putih.

Diagram 8. penghormatan dan pengibaran bendera Merah Putih



Sumber: Survey Konsep Nasionalisme & Kebangsaan Keagamaan Thn 2024

Persoalan selanjutnya yang sering diperdebatkan adalah persoalan keharusan pemasangan lambang negara burung garuda. Ketentuan ini berdasarkan Pasal 51 *jo.* Pasal 1 angka 2 UU 24/2009, lambang negara yaitu Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika wajib digunakan di:

- dalam gedung, kantor, atau ruang kelas satuan pendidikan;
- luar gedung atau kantor;
- lembaran negara, tambahan lembaran negara, berita negara, dan tambahan berita negara;
- paspor, ijazah, dan dokumen resmi yang diterbitkan pemerintah;
- uang logam dan uang kertas; atau
- meterai

Lebih lanjut, Pasal 53 ayat (1) UU 24/2009 menyebutkan bahwa penggunaan lambang negara di dalam gedung, kantor atau ruang kelas satuan pendidikan dipasang pada:

- gedung dan/atau kantor presiden dan wakil presiden;
- gedung dan/atau kantor lembaga negara;
- gedung dan/atau kantor instansi pemerintah; dan
- gedung dan/atau kantor lainnya yaitu gedung sekolah, kantor, perusahaan swasta, organisasi dan lembaga-lembaga.⁶¹

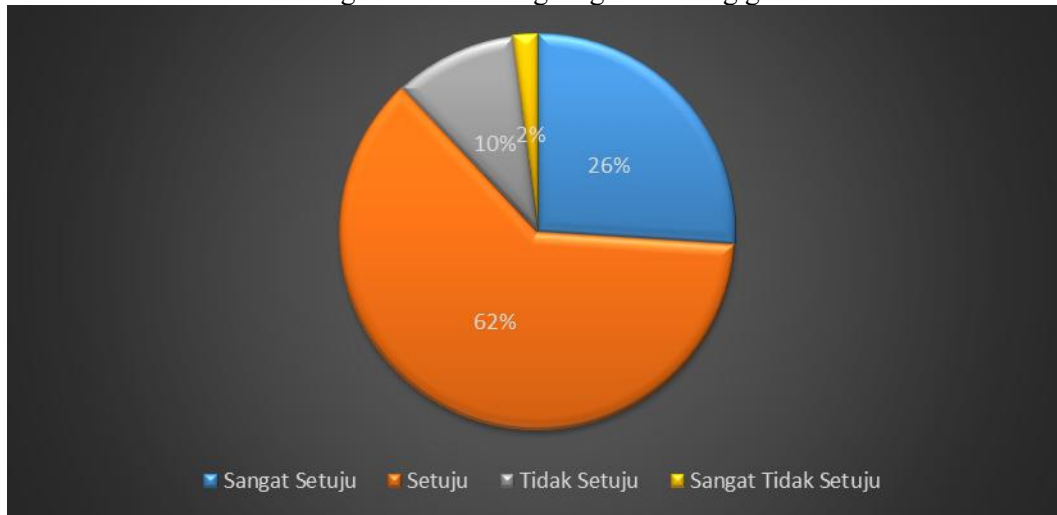
Adapun fungsi dari penggunaan lambang negara di dalam gedung atau kantor adalah untuk menunjukkan kewibawaan negara yang penggunaannya dibatasi hanya pada kantor dinas.⁶²

⁶¹“UU 24-2009,” diakses 12 Juli 2024, <http://www.flevin.com/id/lgsa/legislation/Mirror/czoyOToiZD0yMDAwKzkmZj1ldTI0LTlwMDkuaHRtJmpzPTEiOw==.html>.

⁶² Nafiatul Munawaroh, “Wajibkah Memasang Foto Presiden dan Wapres di Kantor?,” 26 Maret 2024, <https://www.hukumonline.com/klinik/a/wajibkah-memasang-foto-presiden-dan-wapres-di-kantor-lt5a8e8b15d84bd/>.

Dengan adanya aturan pemasangan lambang negara burung garuda ini, terjadilah pro kontra di kalangan kelompok salafi. Mayoritas kelompok salafi setuju dengan adanya aturan ini namun ada sebagian kecil golongan salafi yang tidak setuju dengan adanya aturan ini. Kelompok Salafi yang setuju beralasan bahwa lambang garuda hanya sebagai simbol pemersatu dan lambang keutuhan bangsa dan negara.⁶³ Sedangkan kelompok Salafi yang tidak setuju beralasan pemasangan lambang negara burung garuda termasuk dalam larangan hadis nabi memasang gambar dan patung di rumah.⁶⁴ Untuk lebih jelasnya pendapat golongan Salafi terkait pemasangan lambang negara burung garuda dapat dilihat pada diagram dibawah ini,

Diagram 9. Lambang Negara burung garuda



Sumber: Survey Konsep Nasionalisme & Kebangsaan Keagamaan Thn 2024

Berdasarkan hasil survey diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 88% informan Salafi menyatakan mendukung penggunaan lambang negara burung garuda, dengan rincian 62% informan menyatakan setuju dan 26% informan menyatakan sangat setuju penggunaan lambang negara burung garuda. Sedangkan informan salafi yang tidak mendukung penggunaan lambang negara burung garuda hanya 12%; dengan rincian 10% informan menyatakan tidak setuju dan 2% informan menyatakan sangat tidak setuju penggunaan lambang negara burung garuda.

Selain persoalan nasionalisme, ada juga persoalan kebangsaan yang tidak kalah penting untuk dibahas, yakni persoalan nilai-nilai demokrasi dalam UUD 1945 dan Pancasila sudah sesuai dengan syariat islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Indonesia sebagai negara Pancasila juga memfasilitasi dan mengakomodasi penyelenggaraan aktivitas keagamaan setiap warga negara, serta pada saat yang sama tetap menjamin kebebasan setiap warga negaranya untuk menjalankan keyakinan serta kepercayaannya masing-masing, tanpa ditentukan oleh Negara. Maka, Pancasila sama sekali tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama mana pun.⁶⁵

Konsep demokrasi pancasila didasarkan pada nilai-nilai Pancasila yang lima. Demokrasi Pancasila adalah demokrasi yang religius dan tidak sekuler. Ia berbeda dari demokrasi individualis Barat yang sekuler dan liberal, dan juga berbeda dari demokrasi sosialis Tiongkok. Dengan menekankan semangat kolektivitas dan memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada setiap orang, demokrasi Pancasila adalah

⁶³ Agung Sanjaya, Personal interview, 2024.

⁶⁴ Totok Jumanoro, Personal interview, 2024.

⁶⁵ C. Hildamona Permatasari, "Menteri Agama RI: Nilai dalam Sila-Sila Pancasila Sejalan dengan Ajaran Semua Agama," 18 Mei 2020, <https://www.lemhannas.go.id/index.php/berita/berita-utama/835-menteri-agama-ri-nilai-dalam-sila-sila-pancasila-sejalan-dengan-ajaran-semua-agama>.

demokrasi *tawasuth*/ pertengahan yang menengahi antara Liberalisme Barat dan Sosialisme Timur.

Dalam islam, demokrasi berbeda dari konsep musyawarah; namun, keduanya sama-sama menentang pemerintahan yang otoriter dan diktator. Secara substansial, prinsip-prinsip dasar demokrasi tidak bertentangan atau bertentangan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Namun, perlu diingat bahwa demokrasi yang diterapkan bukanlah demokrasi sekuler yang memisahkan agama dari kehidupan publik.⁶⁶

Terlepas dari fakta bahwa banyak negara Islam mengadopsi demokrasi sebagai sistem kenegaraan, demokrasi sering dianggap sebagai sistem yang berpolemik dan diantagoniskan dengan Islam karena berasal dari Barat.⁶⁷ Pro kontra ini, penulis dapat juga ketika mengumpulkan data dilapangan, sebagaimana hasil wawancara dibawah ini,

*“Demokrasi pancasila sangat bagus diterapkan di indonesia; nilai-nilai yang terkandung didalamnya selaras dengan prinsip islam, misalnya sila ke lima keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia sangat selaras dengan nilai nilai keadilan islam yang mengedepankan persamaan hak dan tidak membedakan satu dengan lainnya”*⁶⁸

*“Meskipun seluruh ajaran islam tidak bisa tercover dalam pancasila tapi setidaknya nilai-nilai yang terdapat dalam pancasila sesuai dengan sebagian kecil dari ajaran-ajaran islam”*⁶⁹

Hasil wawancara yang tidak pro dengan demokrasi pancasila seperti yang dibawah ini,

*“Demokrasi bukan berasal dari islam, islam mengajarkan musyawarah dalam mengatasi semua permasalahan, sedangkan demokrasi lebih mengedepankan suara terbanyak dalam mengatasi permasalahan yang ada. Suara terbanyak dalam demokrasi menjadi penentu semua kebijak yang akan diambil meskipun bukan kebijakan yang terbaik, berbeda dengan islam yang lebih mengedepankan musyawarah dalam mengambil semua keputusan, pendapat yang paling rasional dan bagus yang akan dipilih meskipun hanya berasal dari suara minoritas”*⁷⁰

Data hasil wawancara ini diperkuat juga dengan hasil survey yang menunjukkan bahwa mayoritas informan salafi menyatakan nilai demokrasi dalam UUD 1945 dan Pancasila selaras dengan ajaran islam dan tuntunan Nabi. Sebanyak 72% informan menyatakan bahwa nilai demokrasi dalam UUD 1945 dan Pancasila sesuai dengan ajaran islam. Sebanyak 15% informan menyatakan bahwa nilai demokrasi dalam UUD 1945 dan Pancasila sangat sesuai dengan ajaran islam. Sebanyak 9% informan menyatakan bahwa nilai demokrasi dalam UUD 1945 dan Pancasila tidak sesuai dengan ajaran islam. Sebanyak 4% informan menyatakan bahwa nilai demokrasi dalam UUD 1945 dan Pancasila sangat tidak sesuai dengan ajaran islam. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram dibawah ini,

Diagram 10. nilai demokrasi dalam UUD 1945 dan Pancasila

⁶⁶ Didik Darmadi, “Konsep Demokrasi Pancasila Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur’an” (masters, Institut PTIQ Jakarta, 2022), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/637/>.

⁶⁷ Didik Darmadi, “DEMOKRASI PANCASILA DALAM PANDANGAN ULAMA TAFSIR DEMI MEWUJUDKAN NEGERI YANG BALDATUN THAYYIBATUN WA RABBUN GHAFUR,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 02 (20 Desember 2022): 153–72, <https://doi.org/10.30868/at.v7i02.2882>.

⁶⁸ Muammar Khadafi, Personal Interview, 2024.

⁶⁹ Arif Rahman Hakim, Personal interview, 2024.

⁷⁰ Haidir Mas'ud, Personal interview, 2024.



Sumber: Survey Konsep Nasionalisme & Kebangsaan Keagamaan Thn 2024

Persoalan kebangsaan lainnya yang perlu dibahas adalah persoalan jihad. Apakah jihad dan nasionalisme kebangsaan saling bertolak belakang atau malah saling menguatkan satu sama lain? Persoalan ini penting sekali diteliti lebih dalam lagi, mengingat sering sekali terjadi pro kontra di masyarakat. Jihad dan Nasionalisme kebangsaan pada konteks Indonesia tidak dapat dipisahkan. Terlebih jihad yang dilakukan oleh masyarakat atau rakyat yang bergerak untuk membela tanah airnya.⁷¹

Jihad merupakan salah satu ajaran yang terkandung dalam agama islam dalam membela negara dan merupakan perwujudan fanatik beragama yang berhubungan dengan nasionalisme umat islam. Rasyid Ridha pernah menyampaikan fatwanya tentang nasionalisme. Diambil dari kata *'ashabiyyah* (عصبية) yang memiliki arti semangat golongan. *'Ashabiyyah* berasal dari kata *"isba"*, kaum dimana seseorang tumbuh dan berkelompok, yang melindungi dan membelanya, apa pun alasannya. Bagi Ridha, islam melarang *ta'ashub* (fanatisme kelompok) ketika mereka menjadi penindas terhadap individu atau kelompok lain. Bagi Ridha, *'ashabiyyah* yang dilarang Nabi adalah membela kelompoknya sendiri yang melakukan penindasan. Namun ketika satu kelompok ditindas atau diserang kelompok lain, maka mereka wajib membela diri (jihad), dan itu bukanlah *'ashabiyyah*. Jadi, bagi Rida, *'ashabiyyah* yang dilarang itu fanatisme kelompok untuk menyerang atau menindas pihak lain, seperti *'ashabiyyah* kaum Aus dan Khazraj.⁷²

Fakta dilapangan menunjukan jika mayoritas informan (91%) menyatakan bahwa jihad dan nasionalisme kebangsaan tidak saling bertolak belakang, namun saling menguatkan satu sama lain. Adapun rincianya adalah informan sebanyak 50% menyatakan setuju jika jihad dan nasionalisme kebangsaan saling menguatkan, 41% informan bahkan menyatakan sangat setuju jika jihad dan nasionalisme kebangsaan saling menguatkan. Kelompok yang menolak jihad dan nasionalisme kebangsaan saling menguatkan satu sama lain hanya ada 9% saja; 8% informan menyatakan jihad dan nasionalisme kebangsaan bertolak belakang dan tidak menguatkan satu sama lain. 1% informan menyatakan jika jihad dan nasionalisme kebangsaan sangat bertolak belakang

⁷¹ Aan Budianto, "Jihad Dan Nasionalisme: Heroisme Kh. Ahmad Hanafiah Dalam Membangun Masyarakat Dan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia 1916 - 1947," *Jurnal El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 4, no. 2 (30 November 2023): 117–25, <https://doi.org/10.24042/00202341935400>.

⁷² Khuzaimatul Baroroh, "Jihad Santri: Antara Nasionalisme dan Fanatisme Beragama," *Ma'had Aly Hasyim Asy'ari* (blog), 14 Juni 2017, <https://tebuireng.ac.id/artikel/mahasantri/jihad-santri-antara-nasionalisme-dan-fanatisme-beragama/>.

dan sangat tidak menguatkan satu sama lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini,

Diagram 11. Jihad dan Nasionalisme Kebangsaan

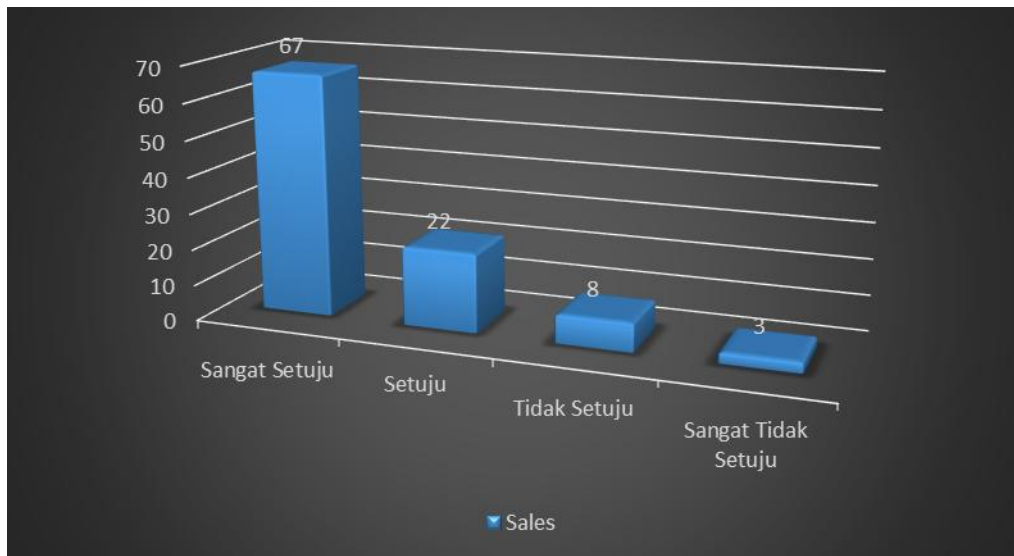


Sumber: Survey Konsep Nasionalisme & Kebangsaan Keagamaan Thn 2024

Persoalan nasionalisme kebangsaan adalah persoalan korupsi yang sudah mengakar secara akut dinegara indonesia. Penyebab terjadinya korupsi apakah memang dikarenakan lemahnya nilai-nilai relegius yang ada pada sikap nasionalisme kebangsaan indonesia.

Fakta dilapangan menunjukan bahwa mayoritas informan (89%) berpendapat bahwa penyebab terjadinya korupsi dikarenakan lemahnya nilai-nilai relegius yang ada pada sikap nasionalisme kebangsaan indonesia. Adapun rincinaya adalah, 67% informan salafi setuju jika penyebab terjadinya korupsi dikarenakan lemahnya nilai-nilai relegius yang ada pada sikap nasionalisme kebangsaan indonesia. Sebanyak 22% informan salafi sangat setuju jika penyebab terjadinya korupsi dikarenakan lemahnya nilai-nilai relegius yang ada pada sikap nasionalisme kebangsaan indonesia. Adapun informan salafi yang berpendapat bahwa penyebab terjadinya korupsi bukan karena lemahnya nilai nilai riligiulitas hanya golongan minoritas sebanyak 11%, adapun rincinaya 8% informan salafi tidak setuju jika penyebab terjadinya korupsi dikarenakan lemahnya nilai-nilai relegius yang ada pada sikap nasionalisme kebangsaan indonesia. Sebanyak 3% informan salafi sangat tidak setuju jika penyebab terjadinya korupsi dikarenakan lemahnya nilai-nilai relegius yang ada pada sikap nasionalisme kebangsaan indonesia. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram dibawah ini,

Diagram 12. Relegius Nasionalisme Kebangsaan



Sumber: Survey Konsep Nasionalisme & Kebangsaan Keagamaan Thn 2024

Berdasarkan hasil survey diatas, diketahui bahwa mayoritas golongan Salafi beranggapan bahwa penyebab korupsi terjadi karena lemahnya nilai-nilai relegius yang ada pada sikap nasionalisme kebangsaan indonesia. Hal ini berdasarkan fakta bahwa nilai-nilai religius saat ini hanya dipelajari sebagai teori tapi tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak tokoh nasional yang mengaungkan sikap nasionalisme dan kebangsaan ternyata terjerat kasus korupsi juga. Korupsi merupakan tindakan yang tidak mencerminkan sikap nasionalisme dan sangat merugikan rakyat indonesia. Nasionalisme Kebangsaan saat ini hanya jadi komoditas politik saja yang digaungkan ketika musim kampanye. Nilai-nilai nasionalisme tidak dipadukan dengan nilai relegius. Mereka hanya menerapkan sikap nasionalisme hanya jika ada yang mengawasi, jika tidak diawasi maka mereka berani untuk melakukan korupsi. Berbeda hal nya jika nasionalisme dipadukan dengan sifat religius maka sikap nasionalisme akan diterapkan dalam semua kondisi karena berasa selalu diawasi oleh sang pencipta.

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian secara mendalam, maka didapati beberapa kesimpulan penting antara lain, sebagai berikut: pertama, konsep kebangsaan dan nasionalisme yang dipahami oleh para pengikut ajaran salafi adalah cukup bervariasi, mereka tidak satu pemahaman. Meskipun secara teori, konsep nasionalisme dan kebangsaan sudah jelas, namun fakta dilapangan masih sering terjadi debatebel terutama ketika dikaitkan dengan ajaran islam. Sebagian kecil kelompok salafi berpendapat bahwa konsep kebangsaan dan nasionalisme tidak ada dalil shorihnya, sehinga tidak dapat dipaksakan menjadi bagian dari syariat, mengada-ngadakan sesuatu yang bukan syariat termasuk perbuatan bid'ah yang dilarang. Namun pendapat ini ditentang oleh kelompok jumbuh salafi, mereka tidak mempermasalahkan konsep kebangsaan dan nasionalisme. Kelompok jumbuh salafi ini dikenal dengan istilah "salafi purist". Sedangkan kelompok minoritas salafi yang mempermasalahkan konsep kebangsaan dan nasionalisme sering disebut dengan istilah "salafi haraki dan jihadi". Kelompok Salafi "purist" lebih menekankan loyalitas tanpa syarat kepada pemerintah sah sebuah negara, sementara kelompok Salafi "haraki" dan "jihadi" biasanya menolak loyalitas absolut kepada pemerintah sah sebuah negara.

Kesimpulan kedua, pengikut ajaran salafi mengimplementasikan pemahaman hadis-hadis nasionalisme dan kebangsaan dalam kehidupan bernegara dalam berbagai kegiatan dan aktivitas positif. Salah satu cara untuk menumbuhkan jiwa nasionalis dan sikap patriotisme pada generasi muda adalah dengan mengenang sejarah perjuangan

kemerdekaan negara Indonesia. Cara efektif untuk mengenang sejarah kemerdekaan ini bisa dilakukan dengan melakukan upacara nasional memperingati hari bersejarah bangsa Indonesia. Mayoritas penganut paham salafi setuju jika upacara nasional memperingati hari bersejarah perlu dilakukan untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan kebangsaan yang sudah mulai memudar dikalangan para remaja. Adapun yang menolak upacara memperingati hari bersejarah hanya kelompok minoritas dari kalangan salafi. Mereka berasumsi bahwa tidak ada dalil untuk melakukan upacara bendera, sesuatu yang tidak ada dalil tidak perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. Personal Interview, 2024.
- Abidin, Muhammad Zainal. "DINAMIKA GERAKAN SALAFI DAN PARADOKS KOSMOPOLITANISME ISLAM: PROBLEMA TERMINOLOGIS, SEJARAH DAN AJARAN." *TASHWIR* 10, no. 1 (30 Oktober 2022): 17–35. <https://doi.org/10.18592/jt.v10i1.7280>.
- . "DINAMIKA GERAKAN SALAFI DAN PARADOKS KOSMOPOLITANISME ISLAM: PROBLEMA TERMINOLOGIS, SEJARAH DAN AJARAN." *TASHWIR* 10, no. 1 (30 Oktober 2022): 17–35. <https://doi.org/10.18592/jt.v10i1.7280>.
- . "DINAMIKA GERAKAN SALAFI DAN PARADOKS KOSMOPOLITANISME ISLAM: PROBLEMA TERMINOLOGIS, SEJARAH DAN AJARAN." *TASHWIR* 10, no. 1 (30 Oktober 2022): 17–35. <https://doi.org/10.18592/jt.v10i1.7280>.
- Alimudin. Personal interview, 2024.
- Arifianto, Somo. "MAKNA 'NASIONALISME NEGARA- BANGSA' MELALUI TEKS MEDIA." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 17, no. 1 (2013): 113–112. <https://doi.org/10.31445/jskm.2013.170105>.
- Arjun. Personal interview, 2024.
- Azzam, Muhammad. Personal interview, 2024.
- Baroroh, Khuzaimatul. "Jihad Santri: Antara Nasionalisme dan Fanatisme Beragama." *Ma'had Aly Hasyim Asy'ari* (blog), 14 Juni 2017. <https://tebuieng.ac.id/artikel/mahasantri/jihad-santri-antara-nasionalisme-dan-fanatisme-beragama/>.
- Budianto, Aan. "Jihad Dan Nasionalisme: Heroisme Kh. Ahmad Hanafiah Dalam Membangun Masyarakat Dan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia 1916 - 1947." *Jurnal El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 4, no. 2 (30 November 2023): 117–25. <https://doi.org/10.24042/00202341935400>.
- Darmadi, Didik. "DEMOKRASI PANCASILA DALAM PANDANGAN ULAMA TAFSIR DEMI MEWUJUDKAN NEGERI YANG BALDATUN THAYYIBATUN WA RABBUN GHAFUR." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 02 (20 Desember 2022): 153–72. <https://doi.org/10.30868/at.v7i02.2882>.
- . "Konsep Demokrasi Pancasila Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an." Masters, Institut PTIQ Jakarta, 2022. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/637/>.
- Fahrizal, Ahmad. Personal interview, 2024.
- Faizin, Faizin, dan Afridawati Afridawati. "The Salafi Da'wah Movement and Its Implications on Religious Rituals in Kota Sungai Penuh." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 5, no. 1 (30 Juni 2023): 133–44. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v5i1.246>.
- Fajri, Ahmad Sabroni Al, Dafina Ainani Zahra, dan Jilan Ratu Nur Hamidah Sidiki. "Sejarah Dan Metode Salafi: Antara Dalil Akal Dengan Dalil Qur'an Dan Hadis." *Journal of*

- Islamic Thought and Philosophy* 2, no. 1 (27 Juni 2023): 83–101.
<https://doi.org/10.15642/jitp.2023.2.1.83-101>.
- Fauziah, Isna Nadifah Nur, dan Dinie Anggraeni Dewi. “Membangun Semangat Nasionalisme Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan.” *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (28 April 2021): 93–103.
<https://doi.org/10.59525/ijois.v2i2.30>.
- Feresa, Betario Dwi. Personal Interview, 2024.
- Firdaus, Rafli Mochammad Rafli, Faiz Muharrom, Faisal Aljundi, Sakha Dzikrullah, dan Gunawan Santoso. “Kebermaknaan Konsep Nasionalisme, Patriotisme, Dan Perjuangan.” *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 2 (3 Juni 2023): 280–85.
<https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.349>.
- Hakim, Arif Rahman. Personal interview, 2024.
- Handayani, Sri Ana. “NASIONALISME DI INDONESIA.” *Historia* 2, no. 1 (26 Februari 2019): 17–30.
- Hasibuan, Ridho Setiawan, Ahmad Syuhanda, Mhd Fachrurrozy, Syahrul Efendi, dan Fahmi Idris. “Wawasan Kebangsaan Untuk Kaum Milenial.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (9 Juni 2022): 10823–28. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4149>.
- Jumantoro, Totok. Personal interview, 2024.
- Khadafi, Muammar. Personal Interview, 2024.
- Kodrianingsih, Wafiq Laelatul, Ahmad Fauzan, Baiq Mega Kurnia, dan Nurul Hidayati. “Menumbuhkan Semangat Nasionalisme Siswa Melalui Upacara Bendera Peringatan Hari Pahlawan Di SMPN 1 Narmada: Growing the Spirit of Nationalism in Students Through the Flag Ceremony for Heroes’ Day.” *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 6, no. 1 (21 Februari 2023): 94–101.
<https://doi.org/10.29303/jpmp.v6i1.2692>.
- Krismono, Krismono. “SALAFISME DI INDONESIA : IDEOLOGI, POLITIK NEGARA, DAN FRAGMENTASI.” *Millah: Journal of Religious Studies*, 26 Agustus 2017, 173–202. <https://doi.org/10.20885/millah.vol16.iss2.art2>.
- Kusumawardani, Anggraeni, dan Faturrochman Ma. “Nasionalisme.” *Buletin Psikologi* 12, no. 2 (29 September 2015). <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7469>.
- Lestari, E. Y., Miftahul Janah, dan Putri Karima Wardanai. “Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila.” *ADIL Indonesia Journal* 1, no. 1 (7 Januari 2019).
<https://jurnal.unw.ac.id/index.php/AIJ/article/view/139>.
- Lestari, Randita, Yayang Furi Furnamasari, dan Dinie Anggraeni Dewi. “Memahami Bentuk-Bentuk Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (1 Maret 2022): 673–77.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2516>.
- Lestari, Sri Uji, Ufi Saraswati, dan Abdul Muntholib. “Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI Di SMA Negeri 1 Sukorejo.” *Indonesian Journal of History Education* 6, no. 2 (2021): 205–15.
- Mahabuddin, Muammar. Personal interview, 2024.
- Mariyam. Personal interview, 2024.
- Masri, Fajar Alam. Personal interview, 2024.
- Mas’ud, Haidir. Personal interview, 2024.
- Midana, Ashari. Personal Interview, 2024.
- Miolo, Darwin Agung Septian, dan Muhammad Arif. “ALIRAN KALAM SALAFIYAH: Studi atas Perkembangan Pemikirannya.” *Farabi* 18, no. 1 (1 Juni 2021): 85–98.
<https://doi.org/10.30603/jf.v18i1.2131>.

- Muhammaddin, Muhammaddin. "MANHAJ SALAFIYAH." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 14, no. 2 (2013): 147–61.
- Muhklis, Haikal. Personal interview, 2024.
- Mukarimah, Faridatul. Persoalan interview, 2024.
- Mukmin, Agus. "Konsep Nasionalisme M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah." *IQTISHADUNA* 4, no. 1 (2021): 541–69. <https://doi.org/10.53888/iqtishaduna.v6i1.427>.
- Mulkansyah, Muhammad Aziz. Personal interview, 2024.
- Munawaroh, Nafiatul. "Wajibkah Memasang Foto Presiden dan Wapres di Kantor?," 26 Maret 2024. <https://www.hukumonline.com/klinik/a/wajibkah-memasang-foto-presiden-dan-wapres-di-kantor-lt5a8e8b15d84bd/>.
- Nadia, Zunly Nadia. "Perilaku Keagamaan Komunitas Muslim (Pemahaman Hadis Dalam NU Dan Salafi Wahabi Di Indonesia)." *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (15 Oktober 2017): 141–77. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1327>.
- Nandasari, Yasyfa Fitri, Dita Isnata, dan M. Irvan. "Persepsi Mahasiswa Mengenai Wawasan Kebangsaan Dan Toleransi Terhadap Radikalisme Di Jabodetabek Dan Bandung." *Jurnal Inovasi dan Kreativitas (JIKA)* 3, no. 1 (28 Februari 2023): 10–23. <https://doi.org/10.30656/jika.v3i1.5995>.
- NU Online. "Hormat Bendera Indonesia dalam Islam." Diakses 12 Juli 2024. <https://www.nu.or.id/bahtsul-masail/hormat-bendera-indonesia-dalam-islam-RCvBJ>.
- Nurdin, Nasrullah. "Wawasan Kebangsaan, Komitmen Negara, Dan Nasionalisme Dalam Pandangan Prof. Dr. KH Ali Mustafa Yaqub, MA." *Jurnal Bimas Islam* 11, no. 1 (30 Maret 2018): 105–34. <https://doi.org/10.37302/jbi.v11i1.48>.
- Permatasari, C. Hildamona. "Menteri Agama RI: Nilai dalam Sila-Sila Pancasila Sejalan dengan Ajaran Semua Agama," 18 Mei 2020. <https://www.lemhannas.go.id/index.php/berita/berita-utama/835-menteri-agama-ri-nilai-dalam-sila-sila-pancasila-sejalan-dengan-ajaran-semua-agama>.
- Prasetyo, Teguh. "Wawasan Kebangsaan di Era Globalisasi : Perspektif Teori Keadilan Bermartabat." *Jurnal Ilmu Kepolisian* 11, no. 1 (2017): 8–8. <https://doi.org/10.35879/jik.v11i1.101>.
- Rabbani, Imdad. "Salafiyah: Sejarah Dan Konsepsi." *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (1 Agustus 2017): 245–76. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v1i2.1853>.
- Rival, Muhammad. Personal interview, 2024.
- Sanjaya, Agung. Personal interview, 2024.
- Saputra, Nayuslian. Personal interview, 2024.
- Setiawan, Bambang. Personal Interview, 2024.
- Syauqani, Syamsu. "SEJARAH DAN DOKTRIN SALAFI: Dirosah Naqdiyah dari Perspektif Pemikiran Islam." *eJurnal Al Musthafa* 2, no. 2 (30 Mei 2022): 54–65. <https://doi.org/10.62552/ejam.v2i2.44>.
- "Upacara Bendera Sebagai Wujud Nasionalisme." Diakses 12 Juli 2024. <https://kalteng.kemenag.go.id/kanwil/berita/311701/Upacara-Bendera-Sebagai-Wujud-Nasionalisme>.
- "UU 24-2009." Diakses 12 Juli 2024. <http://www.flevin.com/id/lgs/legislation/Mirror/czoyOToiZD0yMDAwKzkzMj1ldTI0LTlwMDkuaHRtJmpzPTEiOw==.html>.
- Wahab, Abdul Jamil. "MEMBACA FENOMENA BARU GERAKAN SALAFI DI SOLO." *Dialog* 42, no. 2 (2019): 225–40. <https://doi.org/10.47655/dialog.v42i2.335>.
- . "MEMBACA FENOMENA BARU GERAKAN SALAFI DI SOLO." *Dialog* 42, no. 2 (2019): 225–40. <https://doi.org/10.47655/dialog.v42i2.335>.

- Wahyono, Wahyono. "Wawasan Kebangsaan Dalam Wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia." *Jurnal Ketahanan Nasional* 12, no. 2 (16 Agustus 2016): 65–71. <https://doi.org/10.22146/jkn.22121>.
- Wardana, Awi Jaya. Personal Interview, 2024.
- Wiyatmi, Wiyatmi. "GAGASAN NASIONALISME DAN WAWASAN KEBANGSAAN DALAM NOVEL INDONESIA MODERN." *Jurnal Penelitian Humaniora* 7, no. 2 (2002). <https://doi.org/10.21831/hum.v7i2.7352>.
- Yatim, Moh La Andi Rais Imran. Personal interview, 2024.
- Zikriadi, Zikriadi, Muhammad Amri, dan Indo Santalia. "PEMAHAMAN KEAGAMAAN SALAFI DAN KEGADUHAN DI TENGAH MASYARAKAT SERTA SOLUSI PENYELESAIANNYA." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 3 (11 November 2022): 288–98.